

**UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI PERMULAAN PANEN  
(*ANGNGĀLLĒ ŪLU ĀSĒ*) DI KELURAHAN PAPPĀ KECAMATAN  
PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**Hariati**

NIM: 40200113078

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

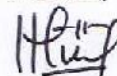
Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hariati  
NIM : 40200113078  
Tempat/Tgl. Lahir : Pattallassang, 31 Mei 1994  
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Jln. Sultan Alauddin II, Lorong I, Kec. Tamalate  
Judul : Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen  
(*Angngällē ūlu āsē*) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang  
Kabupaten Takalar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Makassar, 8 Agustus 2017 M  
16 Dzulkaidah 1438 H

Penulis,



Hariati

NIM: 40200113078

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hariati

Tempat/ Tanggal Lahir : Pattallassang, 31 Mei 1994

Nim : 40200113059

Jurusan/ Prodi Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Alamat : Jl. Sultan Alauddin II Lorong I, Kec. Tamalate

Dengan ini menyatakan pas foto yang disertakan pada ijazah saya yang memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri. Atas segala konsekuensi/ resiko yang dapat timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk keperluan ijazah saya.

Makassar, 8 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Hariati

NIM: 40200113078



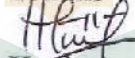
## PERSETUJUAN PEMBIMBING PENGESAHAN SKRIPSI

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Hariati**, NIM: 40200113078, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul: *"Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (Angngällē ūlu āsē) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar"*, memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Munaqasyah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

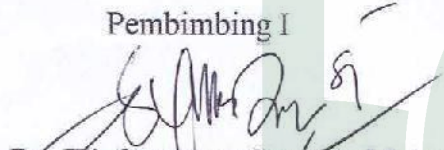
Makassar, 8 Agustus 2017 M  
15 Dzulhijjah 1438 H

Penulis

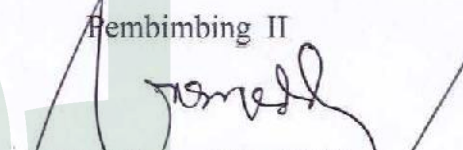
  
**Hariati**

NIM: 40200113078

Pembimbing I

  
**Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag**  
NIP: 19730401 199903 2 006

Pembimbing II

  
**Drs. Nasruddin, MM.**  
NIP: 19600603 199203 1 010

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

  
**Drs. Rahmat, M.Pd.I.**  
NIP: 19680904 199403 1 002

Mengetahui,

Dean Fakultas Adab dan Humaniora



  
**Dr. H. Marsihannor, M. Ag.**  
NIP: 19691012 199603 1 003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngallē ūlu āsē*) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar”, yang disusun oleh Saudari Hariati NIM: 40200113078, Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 22 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 29 Dzulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 14 September 2017 M  
22 Dzuhijjah 1438 H

### Dewan Penguji

- |                  |                                   |         |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua         | : Dr. Abd. Rahman R., M.Ag.       | (.....) |
| 2. Sekretaris    | : Zaenal Abidin., S.S., M.Hi.     | (.....) |
| 3. Penguji I     | : Dr. Wahyuddin G., M.Ag          | (.....) |
| 4. Penguji II    | : Drs. Abu Haif., M.Hum.          | (.....) |
| 5. Pembimbing I  | : Dr. Hj. Syamzan Syukur., M. Ag. | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Drs. Nasruddin., MM.            | (.....) |



Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor., M. Ag.  
NIP: 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Rabbilaa'lamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “*Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (Angngällē ūlu āsē) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar*” dapat terselesaikan sekalipun dalam pembahasan dan penguraianya masih sederhana. Shalawat serta salam taklupa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabat.

Dalam rangka proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha kerja keras serta kontribusi berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, akumulasi ungkapan terima kasih itu penulis hanturkan kepada:

1. Ibunda penulis, Yusmiati Dg. Ngayu dan ayahanda Almarhum Jamaluddin Dg. Nyau, yang sangat saya cintai dan sayangi, terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya selama ini semoga selalu diberikan kesehatan dan almarhum ayah diberikan tempat yang terbaik di sisi Allah swt.
2. Saudara dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta doa untuk penulis dalam penyelesaian proses akademik.



3. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas selama proses akademik penulis.
4. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya bapak/ibu Wakil Dekan I, II, dan III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
5. Ibu Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag, dan Bapak Drs. Nasruddin, MM masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua yang telah meluangkan waktu dan perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar atas ketulusan dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian studi kami.
7. Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama menyusun menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh staff dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
9. Keluarga Besar UKM TAEKWONDO sebagai wadah untuk berproses selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
10. Kepala Kelurahan Pappa dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
11. Tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.

12. Teman-teman angkatan 2013 Sejarah Kebudayaan Islam yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Kakanda dan Adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam (HIMASKI), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan serta do'a kepada penulis.
14. Saudara seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. ke-54 Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto atas dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
15. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, terimah kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah swt.

Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi khususnya dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam serta masyarakat luas pada umumnya.

Makassar, 4 Agustus 2017 M  
12 Dzulkaidah 1438 H

Penulis

Hariati  
NIM: 40200113078



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
ABSTRAK .....	xix
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II      KAJIAN TEORETIS .....</b>	<b>12-25</b>
A. Pengertian Budaya Islam .....	12
B. Integrasi Islam dalam Budaya Lokal.....	17
C. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat.....	21
<b>BAB III      METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26-30</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	26
B. Pendekatan Penelitian .....	27
C. Data dan Sumber Data .....	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	29
F. Metode Penulisan.....	30

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31-90</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
	B. Eksistensi Tradisi ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚/Angngālle ūlu āse dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Pappa.....	40
	C. Prosesi Tradisi ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚/Angngālle ūlu āse di Kelurahan Pappa .....	47
	D. Bentuk Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚/Angngālle ūlu āse di Kelurahan Pappa.....	89
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>91-92</b>
	A. Kesimpulan .....	91
	B. Saran .....	92
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93-94</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Peta Kecamatan Pattallassang .....	31
GAMBAR 2 Peta Kelurahan Pappa.....	32
GAMBAR 3 <i>Pa'rāppo</i> atau sesajian yang sudah lengkap.....	46
GAMBAR 4 Naskah penentuan waktu baik pagi, siang dan sore .....	59
GAMBAR 5 <i>Lēko' sī sīkko'</i> atau <i>sikākbāk</i> (daun sirih satu ikat) .....	62
GAMBAR 6 <i>Pa'rāppo</i> (buah pinang) .....	63
GAMBAR 7 <i>Cappāk lēko' ūnti</i> (ujung daun pisang) .....	64
GAMBAR 8 <i>Bēnte</i> (padi yang disangrai).....	64
GAMBAR 9 <i>Mīnnyak bāu</i> (minyak dari daun pohon jati) .....	65
GAMBAR 10 Dupa yang akan digunakan dalam pembuatan <i>pa'rāppo</i> .....	65
GAMBAR 11 <i>Pa'lēo'</i> (kapur) yang akan digunakan untuk membuat <i>jōlo'-jōlo'</i> ..	66
GAMBAR 12 <i>Sāu' kalūku</i> atau sabut kelapa .....	66
GAMBAR 13 Dg. Sibō sedang memotong <i>pa'rāppo</i> .....	68
GAMBAR 14 <i>Pa'rāppo</i> yang sudah dipotong dua.....	69
GAMBAR 15 <i>Pa'rāppo</i> yang sudah dipotong-potong kecil .....	69
GAMBAR 16 Daun sirih yang dibentuk menjadi <i>kalōmping</i> .....	70
GAMBAR 17 <i>Jōlo'-jōlo'</i> .....	71
GAMBAR 18 <i>Mīnnyak bāu'</i> yang ditaruh di atas daun pisang .....	71
GAMBAR 19 <i>Pa'rāppo</i> yang sedang di <i>dupāi</i> .....	72
GAMBAR 20 <i>Lāwarak kadēa</i> (kiri) dan <i>ūmba-ūmba</i> (kanan).....	73
GAMBAR 21 Kelapa yang bagian atasnya dilubangi .....	74
GAMBAR 22 <i>Pakkātto</i> .....	75
GAMBAR 23 <i>Pangganggang</i> .....	76

GAMBAR 24 <i>Pa'lēmbāra'</i> .....	76
GAMBAR 25 <i>Pa'bassē</i> .....	77
GAMBAR 26 Jenis padi jantan .....	78
GAMBAR 27 Jenis padi betina .....	79
GAMBAR 28 Masyarakat sedang mengambil padi dengan cara <i>dikātto</i> untuk dikumpulkan lalu dijadikan <i>ūlu āsē</i> .....	81
GAMBAR 29 Penulis sedang membantu mengambil padi untuk dijadikan <i>ūlu</i> <i>āsē</i> .....	81
GAMBAR 30 Dg. Nuru atau <i>Tupanrīta</i> sedang mengambil padi yang akan diikat.....	82
GAMBAR 31 Dg. Nuru sedang mengikat padi yang akan dijadikan <i>ūlu āsē</i> .....	82
GAMBAR 32 <i>Ūlu āsē</i> yang baru diambil dengan <i>ūlu āsē</i> musim panen sebelumnya.....	84
GAMBAR 33 <i>Ūlu āsē</i> dan segala kelengkapannya .....	85
GAMBAR 34 <i>Tupanrīta</i> dan keluarga sedang membacakan do'a-do'a untuk <i>ūlu</i> <i>āsē</i> .....	85
GAMBAR 35 <i>Tupanrīta</i> sedang menikmati makanan dan berbincang dengan tokoh masyarakat dan salah seorang petani.....	86
GAMBAR 36 <i>Ūlu āsē</i> yang sudah di atas <i>pa'mākkang</i> atau palpon rumah.....	87
GAMBAR 37 Penulis berfoto dengan <i>tupanrīta</i> (Dg. Nuru) .....	88
GAMBAR 38 Penulis meminta tanda tangan responden .....	88



## DAFTAR TABEL

TABEL 1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Pappa .....	34
TABEL 2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Pappa .....	35



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' )

## 2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
و	damamah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan yâ	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... / ا...ي	fathah dan alif atau yâ	ā	a dan garis di atas
إ	kasrah dan yâ	ī	i dan garis di atas
ؤ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

### 4. Tā marbūṭah

Transliterasi untuk *tā'* marbūṭah ada dua yaitu: *tā'* marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).



sedangkan *tā'* marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

## 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu"ima

عدو : 'duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ة ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلازلة : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta'murūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

امرت : umirtu

## B. Transliterasi Lontara

### 1. Konsonan

Berikut huruf lontara yang ditransliterasi ke dalam huruf Latin;

𐄂	𐄃	𐄄	𐄅
ka	ga	nga	pa
𐄆	𐄇	𐄈	𐄉
ba	ma	ta	da
𐄊	𐄋	𐄌	𐄍
na	ca	ja	nya
𐄎	𐄏	𐄐	𐄑
ya	ra	la	wa
𐄒	𐄓	𐄔	
sa	a	ha	.

### 2. Vokal

Vokal	Simbol	Ket.
a	Huruf dasar	Tetap
i	◌̣	Titik bawah
u	◌̤	Titik atas
E	◌̥	

Vokal	Simbol	Ket.
o	◌̦	
e	◌̧	

Mengenai bunyi hamzah (*glottal stop*) tidak memiliki aksara tersendiri ditandai dengan huruf (q), seperti: *lontaraq*, *anaqna*, *pattampaqE*.

### 3. Tanda Baca

No.	Vokal Maddas	Lontara	Bacanya
1.	ā	ᮘᮧᮒ	āsē
2.	ī	ᮘᮧᮒ	banngīnna
3.	ū	ᮘᮧᮒ	ūlu
4.	ē	ᮘᮧᮒ	tēna

### C. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *alaihi al-salam*

H. = Hijriyah

M. = Masehi

w. = Wafat Tahun

QS..../:....:4 = QS. al-Baqarah/2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4



## ABSTRAK

**Nama Penyusun : Hariati**  
**NIM : 40200113078**  
**Judul Skripsi : Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngällē ūlu āsē*) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi *Angngällē ūlu āsē* pada masyarakat di Kelurahan Pappa, untuk mengetahui prosesi tradisi *Angngällē ūlu āsē* dan untuk mengetahui bentuk unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi *Angngällē ūlu āsē* di Kelurahan Pappa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (lapangan) dengan menggunakan metodologi antropologi budaya, namun tidak mengabaikan pendekatan historis, pendekatan antropologi dan pendekatan agama dengan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul dikritik melalui dua metode yaitu deduktif dan induktif, kemudian diolah dan dianalisis dengan melihat fakta atau keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan antropologi budaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, Tradisi *Angngällē ūlu āsē* sudah ada di Kelurahan Pappa sebelum Islam diperkenalkan pada masyarakat Pappa. *Kedua*, dalam prosesnya terdapat beberapa tahapan mulai dari *Attōa' āse* (menengok padi), *A'bōya āllo bāji'* (mencari waktu/hari baik), persiapan pembuatan sesajian dan makanan, sampai pada upacara *Angngällē ūlu āse* itu sendiri. *Ketiga*, Terjadi integrasi antara budaya lokal yang sudah ada sebelumnya dengan unsur budaya Islam dalam proses pelaksanaannya. Seperti adanya pembacaan basmalah di awal prosesi, dalam penanggalan bulan baik terdapat kata Allah swt, nama-nama Nabi serta beberapa kejadian dalam al-Qur'an, pemberian salam, penentuan waktu baik menurut penanggalan bulan Islam, arah peletakan *ūlu āsē* yang menghadap ke arah kiblat, dan fungsi tradisi ini sebagai ajang mempererat tali silaturahmi.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap masyarakat setempat tetap melestarikan tradisi ini sebagai salah satu warisan budaya lokal Indonesia. Tradisi ini juga bisa menjadi destinasi budaya dan dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Kelurahan Pappa.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam suku bangsa<sup>1</sup> sehingga memungkinkan terciptanya keragaman budaya.

Kata budaya yang sering kita dengar dalam keseharian menyimpan banyak rahasia dari maknanya. Karena setiap kata itu diterapkan di tempat yang berbeda, aplikasi kata itu mewujudkan sebuah karya yang luar biasa dan mempunyai keunikan tersendiri yang mencerminkan karakter dari masyarakatnya.<sup>2</sup>

Penggunaan istilah budaya dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda (*ambiguous*), yaitu mulai cakupan pengertian yang sempit hingga cakupan yang sangat luas. Luasnya cakupan itu tidak hanya terjadi dalam penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga penggunaannya sebagai istilah dalam wacana ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*).

Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya. *Budi* mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan *daya* mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil budaya manusia yang diperoleh melalui proses berfikir sehingga menghasilkan suatu karya yang pada akhirnya dimanfaatkan dan dihargai dalam masyarakat. Sehingga kebudayaan

---

<sup>1</sup> Nurseno, *Aplikasi dan Teori Sosiologi* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 185.

<sup>2</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 43.

<sup>3</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi* (Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 17.

sering dikatakan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik yang fisik materil maupun psikologis.<sup>4</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.<sup>5</sup> Dalam masyarakat khususnya masyarakat tradisional, masih banyak budaya atau tradisilokal yang masih kental dan dipertahankan seperti halnya tradisi yang ada di kelurahan atau kampung. Kebudayaan tersebut tentulah berbeda dengan kebudayaan yang ada di masyarakat perkotaan. Budaya yang telah dianut oleh masyarakat perkotaan kebanyakan diadopsi dari budaya Barat yang cenderung bersifat modern dan sesuai dengan perkembangan zaman baik dari segi pakaian, makanan maupun teknologinya. Hal ini sejalan dengan pendapat sejarawan Arnold J. Toynbee dalam buku "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*" yang merumuskan beberapa hal tentang penyebaran kebudayaan sebagai berikut:

*Pertama*, aspek atau unsur budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual. Kebudayaan Barat yang masuk ke Dunia Timur pada abad ke-19 tidak masuk secara keseluruhan. Dunia Timur tidak mengambil budaya Barat secara keseluruhan, tetapi unsur tertentu seperti teknologi. Teknologi merupakan unsur yang paling mudah diserap. *Kedua*, kekuatan menembus suatu budaya berbanding terbalik dengan nilainya. Makin tinggi dan dalam aspek budayanya, makin sulit untuk diterima. Contoh, religi adalah lapisan dalam dari budaya. Religi orang Barat (Kristen) sulit diterima oleh orang Timur dibanding teknologinya karena religi merupakan lapisan budaya yang paling dalam dan tinggi sedangkan teknologi merupakan lapisan luar dari budaya. *Ketiga*, jika suatu unsur budaya masuk, maka akan menarik unsur budaya lain. Unsur teknologi asing yang diadopsi akan membawa masuk pula nilai budaya asing melalui orang-orang asing yang bekerja di industri teknologi tersebut. *Keempat*, aspek atau unsur budaya yang di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat yang didatangi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Z. A. Kadir, "Sistem Sosial Budaya Indonesia" (Makalah yang disajikan dalam mata kuliah di Universitas Teknologi Sulawesi Makassar, 2012), t.d.

<sup>5</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*, h. 20.

<sup>6</sup> Lihat Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35-36.

Penyebaran kebudayaan bisa menimbulkan masalah di mana masyarakat penerima budaya tersebut akan kehilangan nilai-nilai budaya lokal sebagai akibat kuatnya budaya asing yang masuk. Ini menunjukkan betapa pentingnya arti dan peranan nilai-nilai budaya dalam hidup dan kehidupan manusia sebagai suatu kesatuan sosial dan budaya. Demikianlah maka tiap masyarakat memiliki perangkat nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam seluruh segi kehidupannya.<sup>7</sup>

Malinowski yang memahami masyarakat melalui kebudayaan mengemukakan bahwa semua unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat karena unsur tersebut memiliki fungsi tertentu. Oleh karena itu, setiap pola adat kebiasaan merupakan bagian dari fungsi dasar kebudayaan.<sup>8</sup>

Dalam masyarakat baik secara individual maupun kelompok, sistem religi atau sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan karena hal tersebut bersifat universal. Sistem kepercayaan atau religi tersebut tidak hanya berbicara sebatas pada manusianya saja akan tetapi menyangkut pula tentang keyakinan atau kepercayaan bagi pemeluknya, hal ini sejalan dengan pendapat Bakker dalam buku “*Filsafat Kebudayaan*” yang mengatakan bahwa:

Agama adalah keyakinan bagi pemeluknya, baik sebagai individu maupun kelompok merupakan jawaban dari panggilan Tuhan bagi manusia. Keyakinan tersebut meliputi iman, sembah, rasa hormat, rasa tobat dan syukur yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Keyakinan hidup yang bersifat eksistensial itu menyatakan diri dalam iman serta amal, menyempurnakan seluruh kelakuan manusia dan sebenarnya menghasilkan nilai-nilai.<sup>9</sup>

Sedangkan Sidi Gazalba berpendapat bahwa:

Agama atau religi adalah hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa, dihayati sebagai hakikat bersifat ghaib, hubungan mana yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ralph Linton, *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, (Bandung: Jemmars, 1984), h. 215.

<sup>8</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*, h. 113.

<sup>9</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, h. 104.

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Antara, 1968), h. 49.



Dalam lingkungan masyarakat, religi atau kepercayaan selalu disangkut-pautkan dengan adanya makhluk gaib dan kekuatan supranatural seperti dewa-dewi, arwah leluhur, animisme dan dinamisme.

Cara masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu akan memengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan memengaruhi dalam kebiasaan, cara memandang hidup dan kehidupan, cara berkonsumsi sampai cara berkomunikasi.<sup>11</sup>

Kepercayaan atau tradisi yang mewarnai corak hidup dalam masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.<sup>12</sup>

Menurut Mattulada dalam buku “*Islamisasi Kerajaan Gowa*” dijelaskan bahwa sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat (*pangngadakkang*) yang diperpegangi oleh masyarakat Bugis-Makassar yaitu unsur *Ada’* (adat kebiasaan), *Rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *Wari* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan *Bicara* (pengadilan). Setelah Islam diterima sebagai suatu agama oleh masyarakat, maka unsur *pangngadakkang* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan *Sara’* (syariat Islam) sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut.<sup>13</sup> Dianutnya Islam oleh masyarakat Sulawesi Selatan bukan berarti bahwa tidak ada agama yang mereka anut, melainkan telah ada sebelumnya kepercayaan-

---

<sup>11</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*, h. 39.

<sup>12</sup> Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

<sup>13</sup> Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

kepercayaan seperti kepercayaan terhadap roh atau arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa *patūntung* dan kepercayaan terhadap *pattoriolōang*.

Kepercayaan semacam ini oleh E. B. Taylor dinamakan animisme yaitu berasal dari *soul* atau jiwa. Menurut Taylor, animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Kepercayaan terhadap animisme mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Menurut paham animisme, arwah leluhur juga mempunyai struktur sosial sebagaimana halnya manusia.<sup>14</sup> Animisme juga diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap adanya roh makhluk hidup (nenek moyang), roh-roh itu ada yang berbuat baik tetapi ada juga yang berbuat jahat sehingga agar tidak berbuat jahat perlu dipuja dan diberi sesaji.<sup>15</sup> Sedang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya).<sup>16</sup> Namun, jangan sampai sebuah kepercayaan membawa pada kesyirikan terhadap Allah swt.

Bercampurnya budaya tradisional dengan budaya Islam dalam adat masyarakat Bugis-Makassar tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sudah menjadi utuh dan melekat. Dalam tradisi *Angngāllē ūlu āsē/᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚* terdapat unsur kepercayaan terhadap Tuhan namun masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Karāeng* (pengganti sebutan untuk Tuhan) dan memiliki unsur penghormatan terhadap alam semesta sebagai bentuk kesyukuran.

Tradisi *Angngāllē ūlu āsē/᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚* dalam praktiknya merupakan bagian dari upacara panen padi di masyarakat khususnya di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Tradisi *Angngāllē ūlu āsē/᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚* dalam upacara panen padi sebagai bagian dari ritual dan merupakan gejala religi yang dapat diamati.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Perbandingan Agama* (Jilid I; Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), h. 81.

<sup>15</sup> Tim Edukatif HTS, *Modul Sejarah*, (Surakarta: Hayati Tumbuh Subur, t.th.), h. 17.

<sup>16</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, (Cet IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 47.

Emile Durkheim dalam buku “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*” memandang bahwa gejala tindakan religi ditandai oleh empat hal, yaitu: 1). Adanya emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius, 2). Adanya keyakinan manusia terhadap sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam ghaib (supra natural); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan, 3). Sistem ritus dan upacara yang merupakan simbol atau usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam ghaib, 4). Manusia sebagai pelaksana sistem ritus dan upacara dengan menganut sistem keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan.<sup>17</sup>

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Angngällē ūlu āsē*/ᐱᐢᐱᐢᐱᐢ ᐱᐢᐱᐢ ᐱᐢᐱᐢ dalam upacara panen padi, masih terdapat praktik-praktik budaya pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini dikarenakan Islam yang masuk dan berkembang di masyarakat tidak serta-merta menghapus unsur budaya lokal yang ada. Namun, menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat sehingga menyebabkan terjadinya integrasi atau pembauran budaya lokal ke dalam budaya Islam. Hal inilah yang menjadi dasar penulis sehingga tertarik untuk meneliti lebih dalam sehingga penulis mengangkat tema ini sebagai topik penelitiannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu “Bagaimana Unsur-unsur Budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngällē ūlu āsē*) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar?”. Dari pokok permasalahan tersebut dapat dijabarkan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *Angngällē ūlu āsē*/ᐱᐢᐱᐢᐱᐢ ᐱᐢᐱᐢ ᐱᐢᐱᐢ pada masyarakat di Kelurahan Pappa?
2. Bagaimana prosesi tradisi *Angngällē ūlu āsē*/ᐱᐢᐱᐢᐱᐢ ᐱᐢᐱᐢ ᐱᐢᐱᐢ?

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XIX; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 145.

3. Bagaimana bentuk unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi *Angngällē ūlu āsē/᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚* di Kelurahan Pappa?

### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus**

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti menfokuskan penelitiannya pada:

- a. Budaya Islam
- b. Unsur-unsur Budaya Islam
- c. Tradisi *Angngällē ūlu āsē/᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚*

#### **2. Deskripsi Fokus**

##### **a. Budaya Islam**

Budaya Islam sebagaimana yang kita pahami berasal dari dua suku kata yakni budaya dan Islam. Budaya merupakan kebiasaan yang membentuk pola tingkah laku yang diwariskan secara turun-temurun, budaya dapat juga dikatakan sebagai produk manusia sedangkan Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah swt kepada manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad saw sebagai wahyu. Jadi dapat dikatakan bahwa budaya Islam merupakan segala bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran terhadap Tuhan.

Adanya kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam menghasilkan terciptanya akulturasi budaya. Dalam konteks dewasa ini, sering didengar ajaran Islam yang kemudian menyerap tradisi atau kebudayaan lokal ataupun sebaliknya budaya lokal yang menyerap nilai-nilai Islam. Pencangkakan ini terjadi karena ada nilai-nilai Islam yang dianggap serasi satu sama lain dan meresap jauh dalam tradisi sehingga di masyarakat khususnya masyarakat pedesaan sering ditemukan fenomena masyarakat yang pada hakikatnya kulit luarnya Islam tetapi ternyata di dalam masih percaya terhadap keyakinan atau kepercayaan lokal.

## b. Unsur budaya Islam

Unsur merupakan bagian yang saling berkaitan langsung dengan benda ataupun sesuatu yang digambarkannya.<sup>18</sup> Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat di Sulawesi Selatan menganut sistem kepercayaan terhadap roh nenek moyang, dewa-dewa dan makhluk halus yang mendiami tempat-tempat yang angker. Hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang telah dikenal sejak lama oleh masyarakat setempat. Keyakinan lama tersebut masih nampak dalam pelaksanaan upacara-upacara setempat terutama yang berkaitan dengan pertanian dan daur hidup masyarakatnya.

Masuknya agama Islam dalam masyarakat tidak secara keseluruhan menghapus tradisi atau kepercayaan tersebut. Namun, dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempertahankan sisa-sisa kepercayaan pra-Islam tersebut, ada tradisi yang ditambah dan ada pula yang dihilangkan. Unsur budaya Islam yang berbaur dalam tradisi lokal masyarakat perlahan-lahan menggeser praktik-praktik yang dianggap bertentangan dari ajaran Islam seperti halnya tradisi selamatan dalam Islam dapat menggantikan tradisi kurban atau sesajian, kemudian sholat sebagai pengganti pemujaan terhadap arwah leluhur dan penyembahan kepada roh nenek moyang, selain itu penambahan ayat suci al-Qur'an, shalawat dalam tradisi menggantikan mantra-mantra yang diucapkan ketika melakukan upacara ritual.

## c. Tradisi *Angngāllē ūlu āsē* / ᨧᨶᨦᨱᨦᨱᨦ ᨧᨶᨦᨱᨦ ᨧᨶᨦᨱᨦ

Tradisi *Angngāllē ūlu āsē* / ᨧᨶᨦᨱᨦᨱᨦ ᨧᨶᨦᨱᨦ ᨧᨶᨦᨱᨦ merupakan tradisi yang dilakukan ketika musim panen tiba. Tradisi ini merupakan tahap awal dalam upacara panen padi. Sebelum melakukan upacara ini, masyarakat atau petani yang bersangkutan melakukan kunjungan ke sawahnya apakah sudah siap dipanen atau belum, apabila sudah masuk waktu untuk panen maka ditunjuklah seorang guru (tokoh adat) atau *tupanrīta* yang dipercaya untuk memulai upacara tersebut. Tradisi *Angngāllē ūlu āsē* / ᨧᨶᨦᨱᨦᨱᨦ ᨧᨶᨦᨱᨦ

---

<sup>18</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, (Cet IV; Jakarta: Balai Pustaka), h. 1343.

ini hanya dilakukan satu kali dalam satu musim panen. Oleh sebab itu, tradisi ini dianggap sangat sakral oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Kelurahan Pappa merupakan objek penelitian penulis dalam karya ilmiah ini. Kelurahan Pappa adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Pattallassang yang secara administrasi terletak di sebelah timur sekitar 30 km dari jantung Kota Takalar.

#### **D. Tinjauan Pustaka**


Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu tinjauan pustaka yang bertujuan memandu peneliti dalam rangka menentukan sikap dari aspek ketersediaan sumber, baik berupa hasil-hasil penelitian maupun literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian dari beberapa skripsi temuan orang lain yang dijadikan sebagai tinjauan yaitu:

1. Skripsi: Irwani Rasyid yang berjudul “Aspek Ajaran Islam pada Upacara Pertanian di Takalar”. Skripsi ini menjadi acuan utama penulis karena apa yang dipaparkan dalam skripsi ini berkaitan dengan apa yang akan penulis teliti. Dalam skripsi ini dipaparkan dengan jelas mengenai aspek ajaran Islam yang terdapat dalam upacara pertanian mulai dari tata cara dalam bertani, proses pelaksanaan sampai dengan peran dan tradisi pertaniannya, kemudian pandangan dan pengaruh Islam dalam upacara pertanian pun dipaparkan. Segala sesuatu yang bersangkutan dengan upacara pertanian dibahas.

Penulis sangat berterima kasih atas adanya skripsi ini karena dapat menjadi perbandingan dengan apa yang akan penulis teliti kemudian. Meskipun skripsi ini membahas tentang upacara pertanian yang ada di Takalar, namun objek atau lokasi yang akan penulis teliti itu berbeda dengan lokasi tempat yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Dalam skripsi, objek penelitiannya dikhususkan pada Kecamatan Polombangkeng Selatan sedangkan penulis mengambil sampel penelitian khususnya di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang. Metode dan pendekatan yang digunakan pun berbeda dan yang menjadi objek penelitian penulis dikhususkan pada tradisi *Angngällē ūlu āsē* dan unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut

sehingga dapat dipastikan bahwa apa yang akan penulis teliti jauh berbeda dengan apa yang sudah diteliti sebelumnya oleh Irwani Rasyid meskipun sama-sama membahas tentang upacara pertanian di Takalar.

2. Buku yang berjudul “Alat-Alat Pertanian Tradisional Di Sulawesi Selatan” yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan 1979. Dalam buku tersebut dideskripsikan berbagai macam alat-alat pertanian yang digunakan masyarakat Sulawesi Selatan mulai dari alat yang digunakan ketika mengolah tanah, membersihkan tanaman sampai pada alat yang digunakan untuk memetik hasil tanaman, tidak hanya peralatan saja namun dalam buku ini juga dibahas mengenai upacara adat pertaniannya mulai dari upacara sebelum turun sawah, selama turun sawah sampai sesudah padi di panen.

Penulis sangat berterima kasih karena dengan adanya buku ini sangat membantu peneliti dalam proses penelitiannya karena apa yang dibahas dalam buku tersebut memiliki keterkaitan dengan objek yang akan dikaji peneliti karena berhubungan dengan upacara atau tradisi *Angngallē ūlu āsē* /  di Kelurahan Pappa. Namun, dalam buku ini hanya sedikit yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yang akan diteliti penulis.

3. Buku yang berjudul “Tari Salonreng dalam Upacara Ritual *Accēra āsē*” yang ditulis oleh Johar Linda S.Pd M.A tahun 2013. Dalam buku ini di deskripsikan tentang makna tarian Salonreng dalam upacara ritual *Accēra āsē* yang dianggap sebagai alat komunikasi atau penghubung antara alam ghaib dengan manusia dimana tarian ini diyakini dapat mempengaruhi ketenangan jiwa bagi kelompok atau masyarakat pendukung kepercayaan tersebut. Penulis sangat berterima kasih karena berkat adanya buku ini penulis dapat menambah referensi dan bahan bacaan yang nantinya sangat membantu dalam proses penyelesaian penelitian penulis. Namun terdapat beberapa kekurangan karena dalam buku ini, yang menjadi objek kajian penulis tidak terlalu dipaparkan tetapi hanya sedikit referensi yang bisa disangkut pautkan dengan objek kajian peneliti.

Dari beberapa buku yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai



“Unsur-unsur budaya Islam dalam Tradisi Permulaan Panen (*Angngāllē ūlu āsē*) di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar”.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang diteliti. Tujuan penelitian biasanya mencakup salah satu dari alternatif berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *Angngāllē ūlu āsē* pada masyarakat di Kelurahan Pappa
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Angngālle ūlu āse*
3. Untuk mengetahui bentuk unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi *Angngālle ūlu āse* di Kelurahan Pappa

Sementara itu, kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsi bagi generasi selanjutnya.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat khususnya di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya dan untuk pemerintah setempat agar memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai suatu kearifan lokal bangsa Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### ***A. Pengertian Budaya Islam***

Budaya sebagaimana yang diistilahkan dalam ilmu antropologi, tidaklah hanya menyangkut pengembangan di bidang seni dan keanggunan sosial, akan tetapi budaya lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari.<sup>1</sup> Seperti halnya, mahasiswa pendatang yang belajar di luar kota, karena berbagai pengalaman dan lingkungan yang dipelajarinya, lambat laun akan mengubah sifat atau kebiasaan yang dibawanya dari kota asalnya.

Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari 2 kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil dari pikiran, pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup.

Dalam memahami arti dan makna kebudayaan, para pakar antropologi memiliki definisi dan pendapat yang berbeda-beda.

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn mengumpulkan sekitar 161 definisi tentang kebudayaan.<sup>2</sup> Namun, definisi klasik mengenai kebudayaan yang sampai saat ini masih menjadi rujukan ialah yang dikemukakan oleh seorang pakar antropologi terkemuka bernama E.B. Taylor, di mana dalam bukunya yang berjudul "*Primitive*

---

<sup>1</sup> Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective*, terj. Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Edisi kedua; Jakarta: Erlangga, 1981), h. 72.

<sup>2</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 17.

*Culture*” yang diterbitkan tahun 1924, ia mengatakan bahwa Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan dari struktur sosial, religius dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>4</sup>

Berbeda halnya dengan definisi yang dikemukakan oleh Alvin L. Bertrand, ia melihat kebudayaan dari perspektif sosiologi, kebudayaan adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Termasuk di dalamnya segala bentuk bangunan, peralatan dan bentuk-bentuk fisik yang lain, di samping teknik, lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok.

Lain lagi dalam perspektif antropologi yang lebih kontemporer, kebudayaan didefinisikan sebagai sistem simbol dan makna dalam masyarakat manusia yang di dalamnya terdapat norma dan nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan.<sup>5</sup> Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia dan meliputi: kebudayaan materil dan kebudayaan nonmateril.

---

<sup>3</sup> Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective*, terj. R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Edisi kedua; Jakarta: Erlangga, 1981), h. 72.

<sup>4</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*, h. 18.

<sup>5</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44-45; dikutip dalam *Sinar Harapan*, 27 Mei 2004.

2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif, tetapi hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.

3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebudayaan berarti keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, kepercayaan, sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya seperti kebiasaan-kebiasaan yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Benda hasil karya manusia.

Untuk itu dalam kajian mengenai kebudayaan, kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain terutama dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia. Unsur-unsur tersebut adalah bahasa dan komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama dan kesenian.

Kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa menunjukkan betapa kebudayaan adalah aspek yang sangat penting bagi suatu bangsa.

Dawson menyatakan bahwa yang disebut kultur atau kebudayaan adalah seluruh kompleks institusi, adat istiadat, keyakinan, kejujuran serta organisasi ekonomi yang merupakan warisan sosial suatu bangsa. Dalam bukunya yang berjudul "*Age of The Gods*", ia juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (Culture is common way of life).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*, h. 18.

Herkovits memandang kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang kemudian disebut *superorganic*.<sup>7</sup>

Driyarkara menerjemahkan bahwa kebudayaan sebagai hasil usaha manusia yang sedapat mungkin mengolah atau mengikuti kosmos dan tata tertibnya, termasuk manusia, sedemikian rupa sehingga manusia memperoleh penghidupan yang lebih harmonis dan lebih tinggi, baik dalam lapangan kerohanian maupun di lapangan kebendaan.<sup>8</sup>

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Sidi Gazalba juga mengemukakan pandangannya tentang kebudayaan dengan menetapkan jiwa sebagai sumber kebudayaan, baginya kebudayaan berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, sangatlah jelas bahwa kebudayaan merupakan segala tindakan atau usaha manusia baik yang diperolehnya secara turun-temurun maupun yang dipelajarinya, yang pada akhirnya melahirkan suatu karya yang dapat dinikmati untuk kelangsungan hidup bersama.

Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap bahasa dapat diwariskan secara genetis. Cara seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang

---

<sup>7</sup> H. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*, h. 18.

<sup>8</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 46; dikutip dalam A. Sudiardja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkarya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), h. 706-708.

<sup>9</sup> Lihat dalam <http://www.andikasaputra.net/2015/05/kebudayaan-dalam-pandangan-sidi-gazalba.html?m=1> (tanggal 31 Juli 2017).

berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Al-Qur'an memandang kebudayaan itu sebagai suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Oleh karena itu, secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia.

Dalam bahasa Arab, Islam berasal dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya berubah menjadi kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh dan taat kepada Allah swt disebut sebagai orang muslim.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Allah swt dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau pura-pura, melainkan panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution yang mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.

Sementara itu, Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat memahami bahwa budaya Islam itu merupakan hasil akal, budi rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid yang di mana Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang membentuk sebuah peradaban.

### ***B. Integrasi Islam dalam Budaya Lokal***

Sebelum lebih jauh membahas integrasi Islam dalam budaya lokal, patut diketahui terlebih dahulu apa itu integrasi.

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Sedang menurut Paul B. Horton, integrasi adalah proses pengembangan masyarakat yang mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.<sup>10</sup>

Agama Islam dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Ketika kita berbicara mengenai agama dan kebudayaan, hal tersebut bisa diketahui lewat aplikasi fungsinya dalam wujud sistem budaya dan juga dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang faktanya bisa mengandung nilai-nilai agama dan kebudayaan secara bersamaan.

---

<sup>10</sup> Lihat dalam <http://www.pelajar.co.id/2016/26/pengertian-integrasi-menurut-ahli-macam-macam-dan-faktor-faktor-pendukung-terjadinya-integrasi-lengkap.html>. (15 Juni 2017).



Secara bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata “*salima*” yang mempunyai arti “selamat”. Dari kata “*salima*” tersebut maka terbentuk kata “*aslama*” yang memiliki arti “menyerah, tunduk, patuh dan taat”. Kata “*aslama*” menjadi pokok kata Islam. Sehingga orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim yang berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah swt, dengan melakukan “*aslama*” maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari kata “*aslama*” juga terbentuk kata “*silmun*” dan “*salamun*” yang berarti “damai”. Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Oleh karena itu, seseorang yang menyatakan dirinya muslim harus damai dengan Allah dan sesamanya manusia.<sup>11</sup>

Agama Islam dalam maknanya berintikan sebagai bentuk kepatuhan yang total kepada Tuhan, sehingga menuntut sikap pasrah yang total pula kepada-Nya. Sebagaimana makna dalam firman Allah Swt dalam QS Al ‘Imran/3: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.....

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.....<sup>12</sup>

Ayat di atas apabila diterjemahkan mengikuti makna asal kata tadi dapat menjadi “Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah”.

Adapun pengertian Islam dari segi istilah mengacu kepada agama yang bersumber kepada wahyu yang datang dari Allah swt, bukan berasal dari manusia dan

<sup>11</sup> Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 71-72.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemahan*, edisi 2002 (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 53.

bukan pula berasal dari Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada manusia sebagai Rahmat bagi alam semesta.

Islam, datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa keburukan di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan budayanya. Karena Islam berasal dari Jazirah Arab, maka Islam masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya Arabnya. Kedatangan Islam dengan segala komponen budayanya di Indonesia secara damai telah menarik simpati sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari situasi politik yang tengah terjadi saat itu.

Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, para da'i mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh wali songo di tanah Jawa. Karena kehebatan para wali Allah swt itu dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dakwah Islam ke Indonesia lengkap dengan seni dan kebudayaannya. Permulaan berkembangnya budaya Islam di Indonesia, dirasakan demikian sulit untuk mengantisipasi adanya perbedaan antara ajaran Islam dengan kebudayaan Arab. Tumbuh kembangnya Islam di Indonesia diolah sedemikian rupa oleh para wali dengan melalui berbagai macam cara, baik melalui bahasa maupun budaya. Para wali tersebut

dengan segala kehebatannya dapat menerapkan ajaran dengan melalui bahasa dan budaya daerah setempat, sehingga masyarakat secara tidak sengaja dapat memperoleh nilai-nilai Islam yang pada akhirnya dapat dikemas dan berubah menjadi adat istiadat di dalam hidup dan kehidupan sehari-hari dan secara langsung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya: setiap diadakan upacara-upacara adat banyak menggunakan bahasa Arab (al-Qur'an), yang sudah secara langsung masuk ke dalam bahasa daerah dan Indonesia. Hal tersebut tidak disadari bahwa sebenarnya yang dilaksanakan tidak lain adalah ajaran-ajaran Islam.

Ajaran-ajaran Islam yang bersifat komprehensif dan menyeluruh juga dapat disaksikan dalam hal melaksanakan hari raya Idul Fitri 1 Syawal. Pada awalnya, sebenarnya hari raya Idul Fitri dirayakan secara bersama dan serentak oleh seluruh umat Islam di mana pun mereka berada, namun yang kemudian berkembang di Indonesia adalah segenap lapisan masyarakat tanpa pandang bulu dengan tidak memandang agama dan keyakinannya secara bersama-sama mengadakan syawalan (halal bil halal) selama satu bulan penuh dalam bulan Syawal. Hal inilah yang pada hakikatnya berasal dari nilai-nilai ajaran Islam, yaitu mewujudkan ikatan tali persaudaraan di antara sesama handai tolan dengan cara saling bersilaturahmi satu sama lain, sehingga dapat terjalin suasana akrab dalam keluarga.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan agama. Sehingga nilai-nilai Islam, terutama yang terdapat dalam kebudayaan Indonesia secara keseluruhan dapat berkembang selaras dengan kebudayaan yang sebelumnya telah ada di Indonesia.

Berikut ini adalah nilai-nilai Islam yang berkembang di Indonesia dalam berbagai hal, antara lain :

- a. Banyak digunakannya nama-nama Islam dan istilah-istilah Islam/Arab dalam kehidupan masyarakat.
- b. Terciptanya adat istiadat yang bernuansa Islam (pengucapan salam, basmalah, tahlilan, peringatan hari-hari besar Islam, dan lain-lain)
- c. Lahirnya kesenian-kesenian yang bercorak Islam (Qasidah, rebana, gambus, hadrah, dan lain-lain)
- d. Terciptanya bangunan-bangunan yang arsitekturnya bercorakkan Islam (masjid, rumah, istana/keraton, gapura, batu nisan, dan lain-lain)
- e. Berkembangnya busana muslim/muslimah
- f. Sistem pemerintahan yang bercorak Islam, rajanya bergelar Sultan atau Sunan seperti halnya para wali. Apabila rajanya meninggal tidak lagi dimakamkan dicandi atau dicandikan tetapi dimakamkan secara Islam.

### ***C. Fungsi Tradisi bagi Masyarakat***

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan-gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada hingga saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shill: Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat Shill dalam Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Edisi 1, Cet ke 5, Jakarta: Prenada, 2010), h. 70.

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini, tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek benda material, yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Bangunan istana, tembok kota abad pertengahan, candi, puing-puing kuno, kereta kencana serta sejumlah benda peninggalan lainnya, jelas termasuk dalam pengertian tradisi. Dilihat dari aspek gagasan (termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan ideologi) haruslah yang benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya.

Dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu secara sosial diterapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu. Singkatnya, tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi. Tradisi adalah ciptaan manusia.

Dalam arti sempit, tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan

gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan secara kuantitatif dapat terlihat melalui banyaknya jumlah penganut atau pendukung tradisi tersebut. Dalam masyarakat, siapapun dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian dapat mempengaruhi seluruh rakyat baik individual maupun secara kelompok, satu negara maupun global.

Tradisi dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terkait satu sama lain, seperti yang dikatakan Shil dalam buku *“The Sociology of Social Change”* menegaskan bahwa: Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.<sup>14</sup>

Dari pernyataan Shill di atas, dapat dipahami bahwa tradisi dalam masyarakat sangat dibutuhkan sehingga menyebabkan tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun, yang tempatnya berada dalam kesadaran, keyakinan, nilai dan norma yang dianut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi layaknya seonggok gagasan dan material yang dapat digunakan seseorang dalam tindakannya saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Salah satu contohnya: tradisi mengenai peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan seseorang atau Nabi.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, dengan kata lain tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang

---

<sup>14</sup> Lihat Shill dalam Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 74.



sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Contohnya: tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi menurut Peter L. Senn dalam bukunya *Social Science and Its Methods*, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>1</sup>

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu suatu penelitian dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian dan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pustaka atau *Library Research* yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku atau kajian pustaka sebagai bahan pendukung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu tentang objek yang diteliti.

##### 2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak membutuhkan banyak biaya dan waktunya dapat digunakan lebih efisien.

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011). h. 40.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Histori**

Melalui pendekatan histori seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.<sup>2</sup>

### **2. Pendekatan Antropologi**

Antropologi sebagaimana yang diketahui merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha menjelaskan tentang perkembangan manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan nilai-nilai budayanya sehingga diharapkan dalam tradisi atau budaya *Angngāllē ūlu āsē* dapatlah dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

### **3. Pendekatan Agama**

Agama jika dilihat dari definisi sering kali dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiusitas masyarakat adalah berdasarkan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui letak nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam budaya tersebut.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

11 11 11:11

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa seobjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Angngāllē ūlu āsē*.

Data Primer

## Data Prime

## 2. Data Sekunder

## Data Sekund

#### D. Metode Pengumpulan Data

## 1. Observasi

Hasil da

Metode wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur karena peneliti sebelumnya telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang tradisi *Angngällē ūlu āsē*/ᐱᓃᓇᓴᓄᓚ ᐤᓯᓂᓴ.

### 3. Dokumentasi

### ***E. Metode Pengolahan dan Analisis Data***

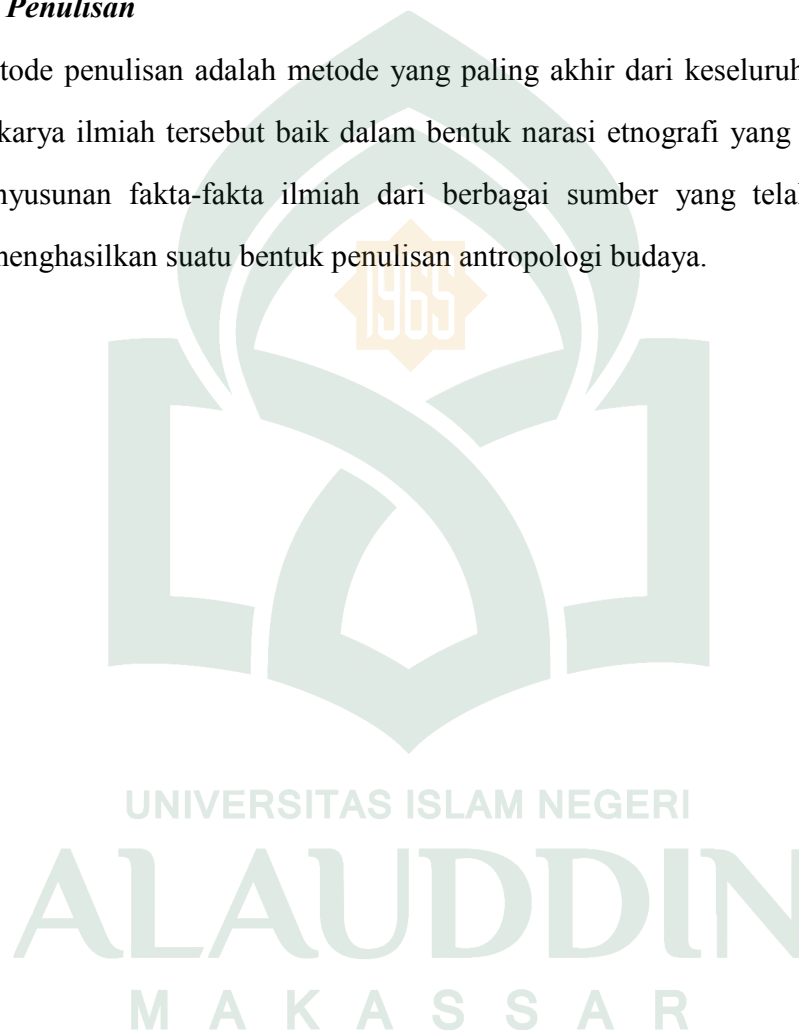
1. Metode Induktif yaitu bertitik tolak pada unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian yang bersifat khusus.

1. Metode Induktif yaitu bertitik tolak pada unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif yaitu menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian yang bersifat khusus.

Selain kedua metode di atas, menganalisis data dapat dilakukan dengan tahap mereduksi data, menyajikan data, mengklasifikasikan data, tahap pengecekan keabsahan data dan tahap verifikasi data.

#### ***F. Metode Penulisan***

Metode penulisan adalah metode yang paling akhir dari keseluruhan rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut baik dalam bentuk narasi etnografi yang merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan antropologi budaya.



## BAB IV

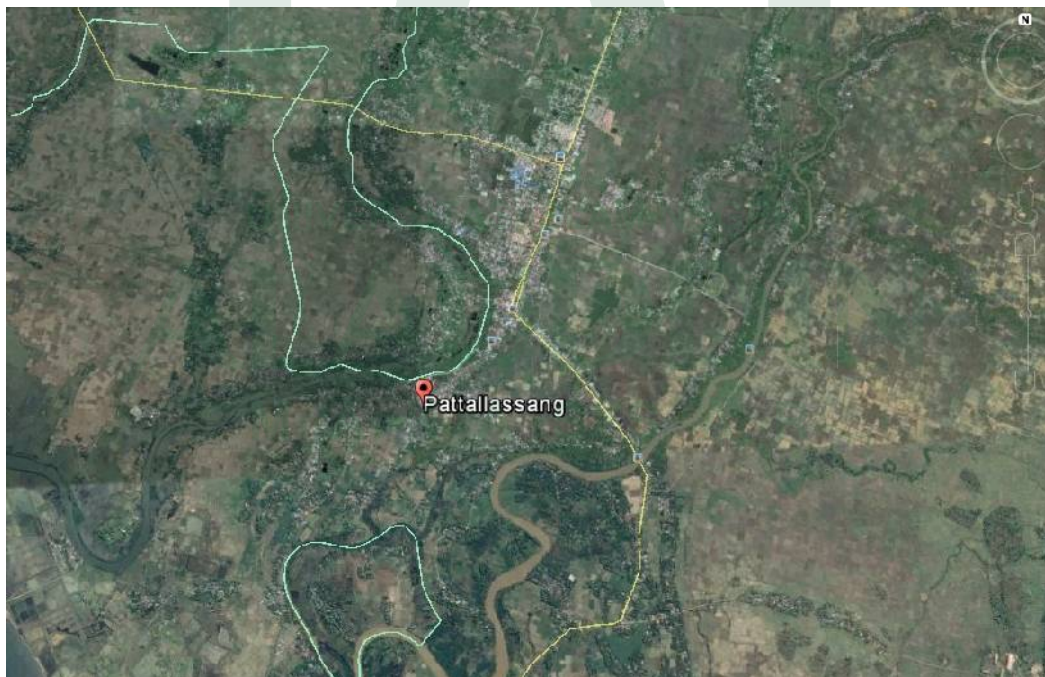
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Keadaan Geografis**

Geografis atau keadaan wilayah suatu daerah adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan suatu masyarakat secara keseluruhan dan khususnya bagi masyarakat Kabupaten Takalar.

Kabupaten Takalar memiliki 8 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Pattallassang, yang di mana Kecamatan Pattallassang terbagi lagi menjadi beberapa kelurahan/desa yakni: Kelurahan/Desa Bajeng, Kelurahan/Desa Kalabbirang, Kelurahan/Desa Pallantikang, Kelurahan/Desa Pattallassang, Kelurahan/Desa Sabintang, Kelurahan/Desa Sombala Bella dan Kelurahan/Desa Pappa. Kelurahan Pappa adalah lokasi di mana penulis melakukan penelitian.



Gambar 1.

Peta Kecamatan Pattallassang



Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar, Kelurahan Pappa terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar dengan luas wilayah sekitar 25, 31 km<sup>2</sup>.

Perjalanan ke tempat tersebut bisa menggunakan kendaraan umum (*pete'-pete'*) atau kendaraan pribadi menuju ke arah Selatan (menuju Kabupaten Jeneponto). Dari Kota Makassar untuk sampai ke Kelurahan Pappa harus melewati beberapa wilayah atau tempat seperti Sungguminasa, Bontonompo, Kantor Bupati Takalar, Panaikang sampai ke Kelurahan Pappa.



Gambar 2.

Peta Kelurahan Pappa

Berdasarkan pembentukannya, batas-batas wilayah dari Kelurahan Pappa adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Maradekaya dan Kelurahan Kalabbirang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Canrego.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pa'bundukang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pallantikang.

Secara administratif Kelurahan Pappa memiliki empat wilayah lingkungan yaitu:

1. Lingkungan Pappa 1
2. Lingkungan Pappa 2
3. Lingkungan Kammi
4. Lingkungan Tamasongo

Jarak pusat pemerintahan ke Kelurahan Pappa ini cukup bervariasi yaitu:

- a. Jarak dari Ibukota Kecamatan  $\pm$  5 km;
- b. Jarak tempuh dari Ibukota Kabupaten  $\pm$  3 km;

Kondisi topografi Kelurahan Pappa yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dataran 5 meter dari permukaan laut dan secara geologis wilayahnya memiliki jenis tanah hitam dan tanah liat.

Wilayah Kelurahan Pappa berada persis di dua iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 28°C serta memiliki dua tipe musim yakni musim kemarau dan musim hujan, di mana musim hujan terjadi mulai bulan Desember sampai bulan April sementara musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan November yang berputar setiap tahunnya, kemudian memiliki curah hujan rata-rata mencapai 2.000 mm sampai 3.000 mm setiap tahunnya.

## 2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data sekunder dari kantor Kelurahan Pappa, jumlah penduduk sampai dengan bulan Desember 2016 berdasarkan izin tingkat perkembangan desa dan kelurahan sebanyak 2.646 jiwa.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Pappa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Kelurahan Pappa, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar**  
**Tahun 2016**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Laki-Laki	1.299	49.1
Perempuan	1.347	50.9
<b>Total</b>	<b>2.646</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Kelurahan Pappa Tahun 2016*

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa data jumlah penduduk di Kelurahan Pappa yaitu sebanyak 2.646 jiwa dengan persentase jumlah penduduk laki-laki sebanyak 49.1 % dan persentase jumlah penduduk perempuan sebanyak 50.9 %.

### 3. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya

Penduduk Kelurahan Pappa mayoritas berprofesi sebagai petani, yakni petani pangan, petani padi, dan petani jagung. Keadaan ekonomi masyarakat kelurahan ini masih di bawah garis kemiskinan karena pekerjaan pokok sebagian besar penduduk adalah petani. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa ini dapat dilihat pada tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

**Tabel 2**  
**Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**  
**Kelurahan Pappa, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar**  
**Tahun 2016**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Petani	1.124	95.3
Swasta	32	2.7
Wiraswasta	24	2.0
Lainnya	0	0.0
<b>Total</b>	<b>1.180</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Kelurahan Pappa Tahun 2016*

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa persentase mata pencaharian tertinggi adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 95.3 % sedangkan persentase terendah berprofesi sebagai buruh sebanyak 2.0 %.

#### 4. Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan yang dimaksud di sini adalah kehidupan dan situasi keagamaan dan kepercayaan masyarakat Kabupaten Takalar khususnya Kelurahan Pappa, yang sebagian besar menganut agama Islam, namun berdampingan pula dengan agama lain seperti Kristen.

Meskipun masyarakat Kelurahan Pappa mayoritas beragama Islam, namun masyarakatnya masih ada yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Bentuk kepercayaan yang dimaksud salah satunya seperti yang dapat dipahami penulis lewat penuturan seorang responden. Beliau mengatakan bahwa:

Saya pernah membawa *sōngkolo'*, *jāngang*, *bayāo*, *pa'rāppo*, *dūpa* dan makanan lainnya ke *Batu Lōe* sebagai bentuk nazar karena telah sembuh dari sakit. *Batu Lōe* adalah sebuah batu yang dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki kekuatan yang mampu menyembuhkan penyakit.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rostina (62 tahun), Petani, *Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kabupaten Takalar, 20 Maret 2017.

Selain kepercayaan tersebut di atas, masih ada lagi bentuk kepercayaan terhadap orang dulu atau disebut *pattutōang*<sup>2</sup>, seperti membawa sesajian ke kuburan-kuburan yang mereka anggap keramat sebagai bentuk nazar karena keinginannya sudah terpenuhi.

## 5. Adat Istiadat

Masyarakat Kabupaten Takalar khususnya Kelurahan Pappa dihuni oleh mayoritas penduduk suku Makassar yang sangat kental akan ciri khas budaya Makassar seperti makanan (*būrasa, cōto, kōnro*), pakaian (*baju bōdo*), tarian adat, bentuk rumah dan lain-lain.

Jika dilihat dari segi sifat dan karakteristik, maka suku Makassar memiliki corak budaya tersendiri yang terkenal sebagai suatu suku bangsa atau kelompok yang memiliki karakter yang keras, pemberani dan kasar. Namun dibalik itu, mereka juga dikenal sebagai orang yang ramah, sopan santun, dan setia kawan terhadap sesama. Seperti yang diungkapkan responden dalam wawancaranya:

*Antu tāu mangkāsarākka tērasakki, kāsarakki sipākna bārāni pōle ingka sanna' bajīkna bela ri parānna rupa tāu, pūnnā nu bajīki bajikānngangi pōle mae ri kāu, mingka pūnna nuganggūi bīja pammanakkānna appasīmbūngi āntu bēla, ngāpa nā kāmmanjo ka sānnak na jagaīnna bijānna, sānnak nāpaēntēnna sirīkna bājik tōngi pōle pāppaccēna ri parānna rupa taūa. Iamīntu sīri' na pacce, rua ādak iāreka istilāna karakter na paēntēnga tāu mangkāsarakka.* (Orang Makassar itu keras, kasar dan berani, tetapi sangat baik pada orang, jika kita baik maka mereka akan lebih baik lagi kepada kita, tetapi jika kita mengganggu keluarga atau sanak saudaranya maka mereka akan mengamuk, mengapa demikian, karena mereka sangat menjaga keluarganya, sangat mengah teguh *sīri'* dan juga *pacce* terhadap sesama. *Sīri'* na *pacce* adalah dua adat atau karakter yang dipegang teguh orang Makassar).<sup>3</sup>

Dari wawancara di atas, penulis dapat memahami bahwa orang Makassar meskipun memiliki karakter yang keras dan kasar, tetapi mereka juga adalah orang yang pemberani, sangat baik kepada orang yang baik kepadanya, bahkan bisa dua kali lipat dari orang itu, namun jika ada seseorang yang mengganggu salah satu keluarganya, maka mereka akan

---

<sup>2</sup> *Pattutōang* adalah sebuah tradisi ziarah ke makam orang yang dituakan sebagai bentuk nazar karena keinginannya sudah tercapai.

<sup>3</sup> H. Limpo (59 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Borongtala, Kabupaten Takalar, 14 Juni 2017.

memberontak, mengapa demikian karena mereka sangat memegang teguh budaya atau karakter mereka yaitu *sīri' na pacce*, budaya malu dan rasa peduli terhadap sesama.

Masyarakat Kelurahan Pappa yang kesehariannya hidup dengan corak budaya Makassar banyak dipengaruhi oleh adat istiadat secara turun-temurun yang dikaitkan dengan agama yang dianutnya di mana mayoritas penduduknya beragama Islam.

Budaya atau adat istiadat suku Makassar yang sangat mendominasi kehidupan masyarakat seperti yang disebutkan dalam wawancara sebelumnya adalah "*Sīri' Na Pacce*". *Sīri'* berarti rasa malu (harga diri) sedangkan *Pacce* berarti tidak tega, kasihan atau iba.<sup>4</sup> Jadi, *Pacce* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan orang lain. Sama seperti yang disampaikan H. Limpo kepada saya dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

*Sīri'* itu adalah budaya atau karakter suku Makassar yang sangat dipegang teguh, *sīri'* itu adalah sikap rasa malu dan biasanya berkaitan dengan harga diri, baik orang tua ataupun keluarga. Hal ini biasa terjadi ketika dalam keluarga ada yang kawin lari, itu adalah *sīri' lōmpo* atau mempermalukan bahkan boleh dikatakan mencoreng nama baik orang tua, sedangkan *pācce* adalah perasaan iba atau kasihan ketika melihat seseorang sedang dalam kesusahan, perasaan itu timbul karena biasanya apa yang sedang dialami orang itu, pernah juga kita alami atau rasakan sebelumnya.<sup>5</sup>

Contoh *sīri'* sering dikaitkan dengan peristiwa kawin lari, yaitu suatu tindakan yang melanggar adat dan membuat malu keluarga terutama keluarga pihak perempuan (gadis yang dibawa lari). Hal ini terjadi ketika hubungan seorang perempuan dan laki-laki tidak mendapat restu orang tua baik pihak laki-laki ataupun perempuan. Di mana kejadian semacam ini akan mengundang timbulnya suatu tindakan kriminal dari keluarga pihak perempuan untuk melakukan tindakan pembunuhan terhadap kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) yang melakukan kawin lari tersebut kapan dan dimanapun mereka ditemukan, sebelum memenuhi tuntutan adat untuk berdamai (*a'bāji*) dengan pihak keluarga

---

<sup>4</sup> Imbasadi. "Makna *Siri' na Pacce* di Masyarakat Bugis-Makassar", <https://imbasadi.wordpress.com/agenda/data-karya-ilmiah-bebas/unhas/makna-siri-na-pacce-dimasyarakat-bugis-makassar-friskawini/>. (11 Juni 2017).

<sup>5</sup> H. Limpo (59 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Borongtala, Kabupaten Takalar, 14 Juni 2017.



perempuan. Seperti halnya yang dikatakan responden ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

*Anjo tāu annyālāya īapa nani bajīki ri bijānna bāinēa pūnnā nāērang mānge a' bāji, nāsābāk sīri' lōmpo anjo, nāpaka sīriki tāutōāna, gāssingi pōeng īyā āttāung-tāung nāmpa nī tarīma rī tāutōāna anjo bainēa, nīak tong īya nī tāllāng būttang mi rī tāutōana, jāri tēak lālōko nāk, jāgāi anjo arēnna tāutōānu sābak sīri' lōmpo anjo, biāsa pāssalak kām maji ānne nassibākji tāūa.* (orang yang kawin lari baru akan diterima pihak keluarga perempuan apabila ia datang berdamai, sebab itu adalah malu, memperlakukan orang tua, biasanya bertahun-tahun baru akan diterima oleh orang tua perempuan ada juga orang tua yang sudah menganggap mati anaknya, jadi jangan sekali-kali berbuat seperti itu, jaga baik-baik nama orang tua, biasanya hal seperti ini yang membuat orang berkelahi).<sup>6</sup>

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa orang yang kawin lari baru akan diterima oleh pihak keluarga perempuan apabila pihak laki-laki datang untuk berdamai atau *a' bāji* dengan keluarga perempuan, sebab kawin lari merupakan tindakan yang memalukan keluarga terutama kedua orang tua, terkadang orang yang melakukan kawin lari baru akan diterima kembali oleh orang tua atau keluarga perempuan setelah berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun, ada juga orang tua yang sudah menganggap anaknya sudah mati karena perbuatannya itu. Oleh sebab itu, orang tua menyarankan agar jangan sekali-kali melakukan hal tersebut, selalu jaga nama baik orang tua dan keluarga, biasanya kejadian seperti ini juga menjadi penyebab timbulnya perkelahian antara pihak keluarga perempuan dengan laki-laki tersebut.

Selain budaya yang khas seperti di atas, masyarakat Kelurahan Pappa juga melaksanakan budaya atau tradisi lainnya seperti yang nampak dalam pelaksanaan pesta-pesta tertentu seperti ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, acara tahun baru Islam (*a' muhārrang*), kelahiran, perkawinan maupun kematian.

Pesta berupa peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw meskipun berbeda dengan tempat lainnya yang sudah mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi masih terdapat ciri khas yang sama seperti yang sering saya ikuti di mana dalam pelaksanaannya masih

---

<sup>6</sup> H. Limpo (59 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Borongtala, Kabupaten Takalar, 14 Juni 2017.



membaca *bārāsānji*, bakul maulidnya yang terbuat dari daun lontar dengan isian dalam bakul seperti beras, *songkolo*, ayam goreng, telur warna warni yang di taruh di dalam dan di luar bakul yang kemudian dihias sedemikian rupa sehingga terlihat menarik.

Karena adanya kecenderungan masyarakat untuk mengadakan pesta di setiap acara penting, sehingga kematian pun tak luput dari pengadaan pesta seperti dihari-hari tertentu setelah kematiannya, di mulai dari hari ketiganya biasanya diadakan ta'ziah. Seperti yang pernah saya saksikan bahwa pada malam ta'ziah baik malam pertama sampai malam ketiga, banyak orang yang berdatangan ke rumah duka baik tetangga maupun keluarga yang jauh. Nampaknya sudah menjadi sebuah tradisi bagi ibu-ibu yang datang ke malam ta'ziah, datang tidak dengan tangan kosong tetapi mereka selalu membawa bungkusan-bungkusan yang kadang isinya adalah kue-kue. Namun, ada juga yang biasanya membawa gula atau terigu. Hal ini dimaksudkan sebagai ucapan bela sungkawa terhadap pemilik rumah.

Dan dimulai hari ketujuh, kesepuluhnya, hari keduapuluhnya, satu bulannya, empat puluh harinya, kemudian sampai hari ke seratusnya, mereka selalu mengadakan acara *āssurōmmāca* yaitu menghidangkan makanan dalam satu wadah kemudian memanggil *tupanrīta* (orang pintar atau tokoh adat) untuk membacakan do'a-do'a keselamatan bagi orang yang sudah meninggal, kemudian makanan yang dihidangkan dimakan secara bersama-sama.

Pesta semacam ini juga berlaku pada ritual atau upacara pertanian, di mana bagi sebahagian masyarakat yang memiliki paham atau kepercayaan terhadap nenek moyang, mulai dari awal menuai padi sampai setelah panen padi itu memiliki acara atau ritual tersendiri.

Di samping kebiasaan yang telah penulis uraikan di atas, acara tahun baru Islam juga sangat berpengaruh dikalangan masyarakat di mana dalam pelaksanaannya masyarakat sering melakukan acara yang dalam bahasa Makassar disebut *ājjēpe sūra*. *Ājjēpe sūra* adalah sebuah ritual untuk menghilangkan hal-hal yang dianggap tidak baik pada bulan Muharram,

bulan ini juga merupakan tahun baru Islam yang harus dilakukan penyambutan untuk menolak malapetaka dengan memanjatkan do'a-do'a keselamatan.<sup>7</sup>

Demikianlah gambaran tentang keadaan lokasi serta adat istiadat masyarakat Kabupaten Takalar khususnya Kelurahan Pappa yang secara otomatis banyak mengikuti budaya Makassar yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Eksistensi Tradisi *Angngällē ūlu āsē* / *ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ* pada Kehidupan Masyarakat**

Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalamnya, misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. Kondisi inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya di mana di dalamnya setiap individu yang tergabung menciptakan dan menyusun suatu sistem budaya dan tata nilai tersendiri.

Dalam mengkaji kelangsungan hidup manusia dewasa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat istiadat, budaya dan keyakinan. Kesemua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat di mana ia melangsungkan kehidupan sosialnya.<sup>8</sup>

Tradisi merupakan sesuatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang kemudian berkembang menjadi budaya dan kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah sesuatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu kemudian dilanjutkan secara turun-temurun oleh generasi penerusnya sampai sekarang. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan Shils bahwa: Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Rismawati, "Tradisi *Songkabala* di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar (Suatu Kajian Sosio-Kultural)". *Jurnal Rihlah* 2, no. 1 (2014): h. 117.

<sup>8</sup> Irwani Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 114.

<sup>9</sup> Lihat Shils dalam Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Edisi 1, Cet ke V, Jakarta: Prenada, 2010), h. 70.

Tradisi ini dapat kita jumpai di berbagai daerah terutama di pedesaan salah satunya di Kelurahan Pappa. Masyarakat Kelurahan Pappa memiliki tradisi yang telah dianggap sebagai suatu hal yang harus dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Seperti yang responden katakan kepada saya ketika diwawancarai:

*Anne Angngallē ūlu āsēa pārallūi nīkatutūi bājik-bājik ka tāutoāta rīōlo sānna nākatutūinna ānjōmi nānigaūkangi sānggēnna kām̄ma-kām̄ma ānne ka ānukāsukkūranjī mānge ri kārāeng Allata Āla ka bājiki wāssēlēkna āsēa, pārallūi digaukang setiap appatingāllak tāūa, takkūllēai tangallē tāūa ūlu āsē ka kām̄ma tōngi seng tāu tōāta rīōlo.* (tradisi *Angngallē ūlu āsē* perlu dilestarikan karena orang dulu sangat menjaga baik tradisi tersebut. Oleh sebab itu, tradisi tersebut dilakukan sampai sekarang karena itu bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena hasil panen baik, tradisi ini dilaksanakan setiap musim panen tiba, tradisi ini tidak bisa tidak dilakukan karena orang tua dahulu melakukan hal tersebut).<sup>10</sup>

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *Angngallē ūlu āsē* adalah sebuah tradisi yang harus dilestarikan karena orang tua terdahulu sangat menjaga tradisi tersebut sehingga mewariskannya sampai kegenerasi mereka sekarang, tradisi ini dilakukan setiap musim panen tiba sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena hasil panen tahun ini melimpah, tradisi ini harus dilakukan karena orang tua terdahulu juga melakukan hal yang sama dan berpesan kepada anaknya untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi ini harus dilestarikan karena ketika tradisi tersebut berlangsung, ada interaksi sosial ada hubungan sosial yang terjadi di mana banyak masyarakat atau orang terdekat yang datang untuk membantu karena tradisi ini tidak boleh dilakukan sendiri tetapi harus dilakukan secara bersama-sama (gotong royong), lebih banyak orang yang datang membantu maka akan lebih mempercepat untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Sehingga dengan datangnya masyarakat untuk membantu maka tidak menutup kemungkinan silaturahmi diantara mereka akan terjalin semakin erat. Bahkan biasanya tetangga yang tidak terlalu akrab satu sama lain bisa menjadi akrab lewat tradisi ini.

Dalam Islam, menjalin hubungan silaturahmi antar sesama sangat dianjurkan karena dapat memperpanjang umur dan memudahkan rejeki, bahkan hadist pun menjelaskan

---

<sup>10</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), *Tupanrita, Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.

demikian, dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ ، نُسِيَ فِي أَجَلِهِ ، وَتَرَى مَالَهُ ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ

Artinya:

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi, maka ajalnya akan diundur, hartanya akan diperbanyak, dan akan dicintai oleh keluarganya.”<sup>11</sup>

Kata *Angngällē ūlu āsē* / ᳀᳄᳚᳚ ᳀᳄᳚ ᳀᳄᳚ dalam Bahasa Makassar terdiri dari tiga kata yaitu *Angngällē* / ᳀᳄᳚᳚, *ūlu* / ᳀᳄᳚ dan *āsē* / ᳀᳄᳚. Kata *ällē* sendiri dapat diartikan sebagai mengambil, kemudian *ūlu* dapat diartikan sebagai kepala atau induk sedangkan *āsē* diartikan sebagai padi. Jadi, jika merujuk pada istilah di atas, tradisi *Angngällē ūlu āsē* merupakan sebuah proses kegiatan pengambilan induk padi. Namun, dalam hal ini tradisi *Angngällē ūlu āsē* yang dimaksud merupakan sebuah rangkaian upacara yang dilakukan pada saat awal memanen atau upacara permulaan panen.

Tradisi *Angngällē ūlu āsē* sudah ada sebelum Islam diperkenalkan pada masyarakat Kelurahan Pappa bahkan mereka memandang tradisi tersebut mulai dilaksanakan sejak kelangsungan pertanian dilaksanakan oleh masyarakatnya terdahulu. Seperti yang dikatakan

B. Dg. Nuru kepada saya ketika diwawancarai bahwa:

*Anjo Angngällē ūlu āsēa tēna nani issēngi rī ngapānna nani pakarammulāi nigaūkang, ānu sällomo nigaūkang ka mānna nenēknu ri ōlo tēna tong nana issengi nak, tēna tāwwa nakkülle tēna na Angngällē ūlu āsē sābak anjo nēneknu riōlo appāsangi mānge ri nākke wattūngku cākdi-cākdi, nēnēknu riōlo lēkbakki sikāli tēna na Angngällē ūlu āsē , nākāna mānna ri bōkopa nani Angngällē , sānnakji anjo dīkalārrōinna īngka ngāpa sāi tēna na sīminggu lekbākna anjo gārrīngi bāmbang, iā tōmmi anjo gārrīngna ērangi tūlūsuk mānge. Ānjōmi na appāsang nēneknu bārang nugaūkang tūrusukji ānne āllēa ūlu āsē ka kammānnami anjo na līlīang.* (tradisi *Angngällē ūlu āsē* tidak diketahui awal mula dilaksanakannya karena nenekmu dulu pun tidak mengetahui kapan awal mula dilaksanakannya, tidak bisa tidak melaksanakan tradisi ini sebab orang tuaku dulu berpesan kepada saya waktu masih kecil, sebab nenekku dulu pernah tidak melaksanakan tradisi ini, dia berkata nanti

<sup>11</sup> Lihat dalam <https://almanhaj.or.id/2658-betapa-penting-menyambung-silaturahmi.html>. (15 Juni 2017).

belakangan baru dilaksanakan, keluarga pun marah tetapi dia tidak mendengar, seminggu kemudian beliau sakit demam, dan sakitnya itu yang membawanya ke Rahmatullah, itulah sebabnya nenekmu dulu berpesan kepada saya untuk selalu melaksanakan tradisi ini sebab tidak mau hal tersebut terjadi lagi).<sup>12</sup>

Dari kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tradisi ini sudah sejak lama dilakukan bahkan Dg. Nuru selaku *tupanrīta* pun tidak mengetahui kapan dan siapa yang pertama kali melakukan tradisi tersebut. Beliau hanya melanjutkan tradisi yang diamanatkan kepadanya yang berasal dari nenek atau orang terdahulunya. Menurut beliau, orang tuanya terdahulu percaya bahwa ketika tidak melakukan tradisi *Angngāllē ūlu āsē*, maka akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa keluarganya, dan kepercayaan tersebut semakin kuat lantaran sanak keluarga beliau pernah memanen padi tanpa melaksanakan tradisi ini terlebih dahulu, ternyata tidak berselang seminggu orang tersebut jatuh sakit, dan penyakitnya itulah yang membawanya kembali ke rahmatullah. Oleh sebab itu, orang tua beliau selalu mengingatkan dan berpesan untuk selalu melaksanakan tradisi tersebut, sebab tidak ingin peristiwa seperti itu terjadi lagi di keluarganya.

Penulis memandang bahwa pemikiran orang terdahulu itu selalu menyangkut-pautkan hal-hal buruk yang terjadi disekitarnya akibat kemarahan *karāeng* yang berada dalam suatu benda, *karāenna asēa* seperti yang diceritakan kakek Nuru di atas, namun jika cerita tersebut diangkat ke zaman sekarang dan di analisis secara logika, hal tersebut tidak mungkin terjadi hanya karena perkara seperti itu, orang tersebut meninggal lantaran ajalnya sudah datang dan cara meninggalnya pun seperti itu.

Tradisi *Angngāllē ūlu āsē* merupakan tradisi yang dilakukan ketika musim panen tiba. Tradisi ini merupakan tahap awal dalam upacara panen padi. Sebelum melakukan upacara ini, masyarakat atau petani yang bersangkutan mendatangi sawahnya dan melihat apakah sudah siap untuk dipanen atau belum, apabila sudah masuk waktu untuk panen maka ditunjuklah seorang *tupanrīta* (guru atau tokoh adat) yang dipercaya untuk memulai upacara

---

<sup>12</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), Tupanrita, *Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.

tersebut. Tradisi ini hanya dilakukan satu kali dalam satu musim panen. Oleh sebab itu, tradisi ini dianggap sangat sakral oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi *Angngāllē ūlu āsē* dianggap penting bagi masyarakat Kelurahan Pappa karena tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu mereka. Sehingga, tercipta suatu ikatan dalam diri mereka bahwa pada saat mereka tidak melakukan tradisi tersebut, mereka seakan-akan merasa bersalah dan takut seperti ada yang kurang dalam hidup mereka karena mereka melupakan atau tidak melestarikan kebiasaan orang-orang terdahulu mereka. Ketakutan akan hal tersebut disebabkan karena mereka sangat mempercayai bahwa akan ada sesuatu hal yang buruk yang akan menimpa mereka apabila mereka melupakan atau bahkan tidak melaksanakan salah satu bagian dari proses *Angngāllē ūlu āsē* tersebut. Hal buruk ini berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang mereka terdahulu yang masih menganut paham animisme dan dinamisme.

Animisme diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap adanya roh makhluk hidup (nenek moyang), roh-roh itu ada yang berbuat baik tetapi ada juga yang berbuat jahat sehingga agar tidak berbuat jahat perlu dipuja dan diberi sesajian.<sup>13</sup> Menurut referensi lain mengatakan bahwa:

Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga mempercayai adanya roh di luar manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda misalnya pohon, batu, gunung, dan sebagainya. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberi sesajian kepada roh-roh tersebut.<sup>14</sup>

Sedang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia: Animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya).<sup>15</sup> Awal munculnya kepercayaan yang bersifat animisme ini didasari oleh berbagai pengalaman dari masyarakat yang bersangkutan.

<sup>13</sup> Tim Edukatif HTS, *Modul Sejarah*, (Surakarta: Hayati Tumbuh Subur, t.th.), h. 17.

<sup>14</sup> Lihat dalam <http://handikap60.blogspot.com/2013/02/pengertian-animisme-dinamisme-dan-totemisme.htm>. (tanggal 18 Juni 2017).

<sup>15</sup> Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, (Cet IV; Jakarta: Balai Pustaka), h. 47.

Berbeda halnya dengan animisme, dinamisme merupakan kepercayaan bahwa setiap benda memiliki kekuatan ghaib.<sup>16</sup> Menurut referensi lain, dinamisme juga merupakan kepercayaan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya bahwa kekuatan ghaib itu dapat menolong mereka. Kekuatan ghaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dan lain-lain. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan ghaib tersebut mereka melakukan upacara pemberian sesajian atau ritual lainnya.<sup>17</sup>

Kepercayaan seperti yang dijelaskan sebelumnya sangat berkaitan dengan ketakutan seorang responden ketika diwawancarai terkait dengan proses tradisi *Angngāllē ūlu āsē*. Rasa takut yang dialami oleh responden sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba, yang menganggap bahwa kebudayaan berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.<sup>18</sup> Rasa takut yang selalu muncul dalam pikiran responden menimbulkan perasaan khawatir sehingga dalam proses pelaksanaan tradisi *Angngāllē ūlu āsē* tersebut, dilakukan dengan hati-hati dengan memperhatikan segala kelengkapan yang dibutuhkan. Responden kemudian menuturkan pengalamannya kepada saya bahwa beliau pernah suatu waktu melupakan salah satu bahan dari pembuatan *pa'rāppo* atau sesajian. Beliau berkata bahwa:

*Lē'bakkī sē're wāttu, kū kahuppāi appānāung bēnte rī pa'rāppōa, amūkoānna kammanjo kātāla'mi līmangku ējai, bērupa ngu'rāngi kāna tēna kū pānāung bēnte, tāmīnjō nā kātālak kū kasīa' kā anjo bēntēa āsē jī ni pāre'.* (Pernah suatu waktu, saya lupa membuat atau meletakkan *bēnte* untuk pembuatan *pa'rāppo*, dua hari kemudian, tangan saya gatal-gatal, saya baru sadar, kalau tidak meletakkan *bēnte*, itulah yang menyebabkan tangan saya terasa gatal karena *bēnte* itu terbuat dari padi).<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> I Wayan Badrika, *Sejarah untuk SMA Kelas X* ( Jilid 1; Jakarta: Erlangga, 2006), h. 114.

<sup>17</sup>Lihat dalam <http://handikap60.blogspot.com/2013/02/pengertian-animisme-dinamisme-dan-totemisme.htm>. (tanggal 18 Juni 2017).

<sup>18</sup>Lihat dalam <http://www.andikasaputra.net/2015/05/kebudayaan-dalam-pandangan-sidi-gazalba.html?m=1>. (tanggal 31 Juli 2017).

<sup>19</sup> Rostina (62 tahun), Petani, *Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 20 Maret 2017.



Dari wawancara di atas, masyarakat memahami bahwa bahwa ketika seseorang melupakan salah satu bagian dari pembuatan *pa'rāppo*, maka akan menimbulkan sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti yang terjadi pada responden.

*Pa'rāppo* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu buah pinang. Akan tetapi, membuat *Pa'rāppo* yang dimaksud oleh responden di sini bukan hanya sekedar buah pinang saja, tetapi ada satu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembuatan *Pa'rāppo* ini. Seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.

*Pa'rāppo* atau sesajian yang sudah lengkap

Bagian atau unsur-unsur yang ada dalam pembuatan *pa'rāppo* tersebut tidak boleh ada yang terlupakan karena setiap bagiannya memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain, apabila salah satu dari bagian tersebut ada yang tidak terlaksana maka akan mengakibatkan suatu hal buruk terjadi.

Ketakutan semacam ini tidak bisa terpisahkan dalam masyarakat bersangkutan karena sudah melekat dan tertanam dalam diri. Mereka menganggap ketika terjadi hal yang tidak diinginkan, itu semua diakibatkan karena kemarahan roh nenek moyang terdahulu karena tradisi yang sudah sejak lama dilaksanakan tidak dilakukan.

Keberadaan tradisi *Angngällē ūlu āsē* dalam masyarakat Kelurahan Pappa, khususnya masyarakat yang memang sudah sejak lama melaksanakan tradisi ini sangatlah penting, karena melaksanakannya berarti juga melaksanakan tradisi tersebut sesuai dengan yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyangnya terdahulu.

### C. Prosesi Tradisi *Angngällē ūlu āsē* / *ᠠᠩᠩᠭᠠᠯᠡ ᠤᠯᠤ ᠠᠰᠡ*

Salah satu adat atau tradisi dalam pertanian yang sampai saat ini masih dilaksanakan ialah tradisi *Angngällē ūlu āsē*. Tradisi *Angngällē ūlu āsē* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan ketika musim panen tiba. Tradisi ini merupakan tahap awal dalam upacara panen khususnya tanaman padi.

Dalam pelaksanaannya, sebelum tradisi *Angngällē ūlu āsē* dilakukan, ada beberapa rangkaian tradisi yang harus dilakukan masyarakat terlebih dahulu berkaitan dengan pertanian yaitu:

1. *A'pasūlu' Pa'jēko* (permulaan membajak untuk persiapan tempat bibit atau benih).

*Appasūlu pa'jēko* merupakan tahapan awal yang dilakukan ketika hendak mempersiapkan tempat untuk menabur benih. Ketika saya mewawancarai Dg. Nuru, beliau mengatakan bahwa:

Dulunya orang memulai membajak sawah menggunakan kerbau sebagai tenaga bantu untuk menggerakkan alat untuk menggemburkan ladang sawahnya. Sebelum di pakai, kerbau beserta alat membajak sawah itu, pagi-pagi sekali sudah dibacakan do'a-do'a. Namun sekarang dengan melihat kondisi perkembangan zaman yang sudah modern, saya tidak menggunakan kerbau lagi untuk membantu membajak sawah, tetapi sudah menggunakan traktor dengan pertimbangan lebih mudah digunakan dan lebih cepat selesai.<sup>20</sup>

2. *Ammēla' Lēssōro'* (menabur benih)

*Ammēla' lēssōro'* adalah tahapan kedua yang dilakukan setelah ladang sawah menjadi gembur. Padi yang hendak dijadikan bibit adalah biji padi pilihan yang sebelumnya sudah direndam dengan air terlebih dahulu sehari semalam kemudian besoknya ditabur ke

---

<sup>20</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), *Tupanrita, Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.

sawah yang sudah dipersiapkan, kemudian benih tersebut dibiarkan sampai berumur 2 minggu.

3. *Ammū 'bu' bīnē* (mencabut atau mengambil benih yang sudah beberapa minggu)

*Ammū 'bu' bīnē* adalah tahapan ketiga yang dilakukan setelah padi berumur sekitar 2 minggu, padi tersebut kemudian dicabut untuk ditanam kembali di ladang sawah yang lainnya. Jika sawahnya luas, proses ini bisa memakan waktu  $\pm 2$  hari dengan jumlah orang sekitar 2-3 orang.

4. *Appākarammūla annānāng* (memulai menanam padi yang berumur 20 hari)

Pada tahapan ini, padi yang sudah di cabut tadi kemudian di tanam kembali pada ladang sawah yang lainnya. Proses ini bisa sampai berhari-hari tergantung luas sawah, jumlah orang yang mengerjakan dan tenaga pekerja tersebut. Setelah sawah sudah ditanami semua, maka ditunggu sampai siap untuk dipanen dengan memperhatikan perawatannya seperti memberikan racun rumput dan hama, memberikan pupuk agar bulir yang dihasilkan kualitasnya bagus. Membutuhkan waktu  $\pm 3$  bulan untuk memanen padi tersebut.

5. *Angngāllē ūlu āsē* atau *a'kātto* (mengambil induk padi pada saat awal permulaan panen).

Tradisi ini merupakan objek penelitian penulis, oleh karena itu pada tahapan inilah penulis akan memaparkan secara jelas mengenai tradisi *Angngāllē ūlu āsē* ini.

6. *Appatīnro Pa'lāmpōro'*

Pada tahap ini, *ūlu āsē* yang sudah diambil dan diberi do'a-do'a kemudian disimpan di atas palpon atau disebut *pā'mākkang* untuk rumah panggung. Proses menyimpan tersebut yang disebut *appatīnro pa'lāmpōro'*.

7. *Akkāi'* (memotong tangkai padi)

Pada tahapan ini, jika tradisi *Angngāllē ūlu āsē* sudah dilakukan maka barulah batang padi tersebut dipotong sekitar 15 cm dari akar dengan menggunakan peralatan khusus. Pada tahapan ini, bisa dikerjakan beberapa hari tergantung luas sawah dan jumlah pekerja. Namun, penulis melihat bahwa kebanyakan orang sekarang ini lebih menggunakan mobil

untuk proses ini ketimbang memanggil atau mempekerjakan orang. Dengan mobil hasilnya jauh lebih cepat dan tidak menyusahkan, tetapi bulir padi yang dihasilkan agak sedikit ketimbang jika memotong padi secara manual karena jika menggunakan mobil masih ada bulir padi yang tersisa di batang padi tersebut sedangkan jika dikerjakan secara manual maka tidak ada bulir padi yang disisahkan jadi hasilnya akan jauh lebih banyak.

Beberapa rangkaian upacara di atas sangat penting dilakukan dalam proses pertanian khususnya bagi masyarakat yang sudah sejak dahulu melaksanakan tradisi tersebut.

Namun, dalam hal ini penulis hanya akan menjelaskan secara mendetail mengenai proses pelaksanaan tradisi *Angngāllē ūlu āsē* sesuai dengan judul penelitian penulis sendiri.

Berikut ini adalah beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *Angngāllē ūlu āsē* :

### **1. *Attōa' āsē* atau *angngāssī āsē* (menengok padi)**

Sebelum memulai upacara tradisi *Angngāllē ūlu āsē* , petani yang akan melaksanakan tradisi tersebut terlebih dahulu menengok padi yang akan di panen atau dalam bahasa setempat disebut *attōa' āsē* . Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah padi yang akan di panen sudah berumur tua atau sudah berisi dan sudah siap untuk di panen, apabila sudah siap untuk di panen maka petani akan mempersiapkan segala keperluan atau perlengkapan untuk proses memanen padi tersebut.

### **2. *A'bōya āllo bāji'* (mencari waktu atau hari baik)**

Setelah diketahui bahwa padi tersebut sudah siap untuk di panen, maka langkah selanjutnya yang dilakukan petani adalah mencari hari atau waktu baik atau yang mereka sebut dengan *a'bōya āllo bāji'* .

Untuk menentukan hari atau waktu baik, petani tidak menentukannya secara sembarangan akan tetapi ada penanggalan khusus yang digunakan. Penanggalan tersebut diperoleh dari nenek moyang terdahulu mereka dan penanggalan itulah yang secara terus-menerus digunakan baik dalam hal mencari waktu baik untuk pertanian maupun untuk acara lainnya seperti pernikahan, akikah, sunatan, maupun selamat masuk rumah.

Lontara tentang waktu baik dan buruk masih disimpan oleh Dg. Sugi dan beliau mengizinkan peneliti untuk menfoto copynya. Naskah lontara yang diperoleh kemudian disalin sebagai berikut:

*Āne Angkānakānāī Bīlānna Būlang Mābājika Sīagang Mākōdīa<sup>21</sup>*

No.	Lontara Makassar	Bacaan	Maksud
1.		<p><i>Sipattanna būlanga āllo jōnga, nīak angkāna āllo jārang. Mābājiki, iyā-iyānnamo gāuk ni gāūkang mābajik māmī ka Allata Āla ampakjāri Nābbi Ādama Alaihissalāma ri allōa, āntu mābājikī nīpamangēang akkosīang ri kārāeng manggaūkang, bājik tōngi ni paklampang-lampang, nā pūnna nīak tu magarring, mōllei bājik akkülle, nāiya mākōdi nīpassimombālang (lāmpa bisēang) nīpadongkōkang ribisēang, nīpappanaūngang bīne, nīpammōlōngang tānnung, nīpambāngūngang bāllak, mākōdi nīpakbuntīngang.</i></p>	<p>Malam pertama, disebut hari rusa, ada juga yang mengatakan hari kuda. Hari yang baik, segala sesuatu yang dilakukan menjadi baik. Karena Allah swt menciptakan Nabi Adam Alaihissalam di hari itu. Sangat baik untuk pergi mencari rezeki Allah. Juga baik untuk bepergian. Kalau ada orang yang sedang sakit akan cepat sembuh tetapi tidak baik untuk orang yang sedang pergi berlayar menaiki perahu, menabur benih, memotong atau membuat sarung tenun, membangun rumah dan tidak baik untuk acara pernikahan.</p>
2.		<p><i>Rūambanngīnna būlanga āllo Jōnga. Mābājikī ka Allata Āla ampakjāri Sitti Hāwā. Mābājikī nī pappānaūngang bīne, mābājik tōngi ni pappārēkang balli bōdō, nā pūnna nākabattūang</i></p>	<p>Malam kedua disebut hari rusa. hari yang baik karena pada hari itu Allah swt menciptakan Siti Hawa. hari yang baik untuk menabur benih, baik untuk membuat balli bodo (alat penangkap ikan tradisional), jika</p>

<sup>21</sup> Dg. Sugi (70 tahun), Petani, Wawancara, Borongtala, Kabupaten Takalar, 16 Maret 2017.

	ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ.	<i>garrīng mōllei bājik makkūlle. Nā pūnna nākalassūkang ānak ānggapāi kōdi manggēnna anrōnna.</i>	diserang penyakit maka akan cepat sembuh tetapi jika melahirkan anak maka akan berdampak buruk pada bapak dan ibunya.
3.	ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ. ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥ.	<i>Tāllumbanngīnna būlangā āllō mācang. Āllo nipakjarīna Kābelē anaknā Nābbi Ādama Alaīhissalāma. Dorākai ri Allata Āla Kābelē, nāpunnā nākabattūang garrīng malakbuī garrinnā, nā punnā nākalassūkang ānak, tammantanngaī rī anrōnna na rī manggēnna mābājikī ni paklukkakkāng.</i>	Malam ketiga disebut hari macan. Hari diciptakannya Qabil anak Nabi Adam Alaihissalam. Kabil durhaka pada Allah swt jika diserang penyakit maka akan lama sembuhnya, jika melahirkan anak maka dia akan pergi tidak tinggal bersama ibu bapaknya, baik untuk orang yang akan mencuri.
4.	ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ, ḥḥḥ ḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥ ḥḥḥḥ-ḥḥḥḥ, ḥ ḥḥḥḥ ḥḥ, ḥ ḥḥḥḥ- ḥḥḥ, ḥḥḥ-ḥḥḥḥḥḥ ḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ. ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥ ḥḥḥḥ- ḥḥḥḥḥḥ.	<i>Pātambanngīnnā būlangā āllō mīong. Mābājiki āllo nipakjārīna Hābelē, ānaknā Nābbi Ādama Alaīhissalāma. Mābājiki ni pakbāluk-bālūkang, nīpambangūngang bāllak, nī paklāmung- lāmūngang, īyā- īyānnamō nigaūkang mābājik māmi. Nāiyā kōdi ritanngāllo-allōa.</i>	Malam keempat disebut hari kucing. Hari yang baik, hari diciptakannya Habil, anak Nabi Adam Alaihissalam. Hari yang baik untuk memulai berdagang, membangun rumah, berkebun atau bercocok tanam. Segala sesuatu yang dilakukan menjadi baik, tetapi jelek waktunya di tengah hari.
5.	ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ. ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥḥḥ-ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ ḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥ ḥḥḥḥ, ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥ ḥḥḥḥ, ḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ, ḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ, ḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ.	<i>Līmambanngīnna būlangā āllō dāre. Sukkukī kōdīna īyā- īyānna gāu nigaūkang mākōdimāmi rēwasa nīpassulūkna rī sūrūga Nābbi Ādama Alaīhissalāma rī Allata Āla battu rī sūrūga, nani patūrung mae rī līno, nāpunnā nākalassūkang ānak mākōdi, nāpunnā nākabattūang gārrīng</i>	Malam kelima disebut hari kera. Sangat tidak baik, segala sesuatu yang dilakukan menjadi buruk. Waktu dikeluarkannya Nabi Adam Alaihissalam dari surga oleh Allah swt, diturunkan ke bumi, jika melahirkan anak akan tidak baik, jika diserang penyakit lama sembuhnya, kalau







			dijadikan sarung, kumpul bersama keluarga
9.	<p>             ၀၈၈၈ နံၤနံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ           </p>	<p> <i>Sālāpang bānngīnna              būlangā āllo kōngkōng.              Mākōdi pūnnā              nākalassūkang ānak              dorākaī rī Allata Āla,              nāpūnnā maklāmpa-              lāmpa masālloī              lampānna.</i> </p>	<p>             Malam kesembilan disebut hari anjing. Tidak baik untuk melahirkan anak karena akan durhaka pada Allah swt, jika digunakan untuk bepergian jauh maka akan lama diperjalanannya atau lama perginya.           </p>
10.	<p>             ၀၈၈၈ နံၤနံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ           </p>	<p> <i>Sāmpūlo banngīnna              būlanga āllo nāga. Īyā-              īyannamō nīgaūkang              mābājik māmī, nāpūnnā              māngeki simōmbāla,              aklāmung-lāmungki,              akbāīneki mābājiki,              nāpūnnā magārringki              īntakki ammōllē,              nāpūnnā tumalāri īntakji              nigāppa.</i> </p>	<p>             Malam kesepuluh disebut hari naga. Segala sesuatu yang dilakukan menjadi baik, kalau bepergian berlayar, bercocok tanam, beristri, kalau diserang penyakit akan cepat sembuh, kalau orang yang kabur atau lari akan cepat ditemukan atau didapat.           </p>
11.	<p>             ၀၈၈၈ နံၤနံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ           </p>	<p> <i>Sāmpulōna sēkre              banngīnna būlanga āllo              bēmbē. Bājiki āllo              nipakjarīna Nābbi              Isihara Alāthissalama,              īyā-īyannamō nīgaūkang              mābājik māmī nāpūnnā              tāu malāri tābellayyāi              lampānna.</i> </p>	<p>             Malam kesebelas disebut hari kambing. Hari yang baik, hari diciptakannya Nabi Ishar Alaihissalam, segala sesuatu yang dilakukan menjadi baik, kalau ada orang yang hendak kabur atau lari maka perginya tidak akan jauh.           </p>
12.	<p>             ၀၈၈၈ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ              မံၤမံၤ မံၤမံၤ မံၤမံၤ           </p>	<p> <i>Sāmpulōna anrūa              banngīnna būlanga āllo              jōnga. Īyā-īyannamō              nīgaūkang mābājiki              nāpūnnā māngeki              mabōya panngassēngang              lāmmorok dāllēki              lāmmorok tōngki              nasungkēang rahasiāna              tupanritāya              massanggalīnna</i> </p>	<p>             Malam kedua belas disebut hari rusa. Segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik, kalau seseorang pergi menuntut ilmu maka akan dimudahkan rejekinya, dimudahkan terbuka pengetahuannya orang yang pintar atau orang yang tau segalanya kecuali ketika           </p>









	᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚	<i>māmi, nāpūnnā nakalassūkang ānak mābājiki rī Allata Āla siāgang rī anrōnna rī manggēnna.</i>	pada hari itu ada yang melahirkan maka akan memiliki sifat yang baik terhadap kedua orang tuanya dan Allah swt.
23.	᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚- ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚- ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Rūampulōna antāllu banngīnna būlanga āllo kālūwāra. Mābājiki nāpūnnā nīpakbuntīngang lāmmōro dAngngāllē ki mābājiki makkana-kāna nikamasēangi rī Allata Āla tūlusu mānge rī āllo kīāmaka, nāīya pūnnā aklāmung-lāmungki nākāddōki jāngāng- jāngāng rappōnna sikēkdek.</i>	Malam kedua puluh tiga disebut hari semut. Hari yang baik, jika hariitu digunakan untuk pernikahan maka dimudahkan rejekinya, baik tutur katanya, dikasihani oleh Allah swt sampai hari kiamat, jika kita bercocok tanam maka buahnya akan dimakan oleh burung.
24.	᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Rūampulōna anngāppa banngīnna būlanga āllo lāmbārū kōdi nākasaki āllo nīaklūkna Nābbi Yūsupu rī jūkuka, tēna bājīkna.</i>	Malam kedua puluh empat disebut hari ikan pari. Hari yang sangat buruk dimana pada hari itu Nabi Yusuf ditelan oleh ikan, segala sesuatu yang dilakukan menjadi buruk.
25.	᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚, ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Rūampulōna līma banngīnna būlanga. Āllo nipatūrūnna cīpūrūka rīmāssiri siāgang kasaūrānna Nābbita rībalīnna nīsambīla gigīnna rīkāpereka ilālang rī lēang batūa, āllo nakatuggurānna Hamānja rī kalīkbōnga, tēna-tēna bājīkna.</i>	Malam kedua puluh lima adalah hari dimana diturunkannya kelaparan dan dikalahkannya Nabi Muhammad oleh lawannya, giginya dilempari oleh orang kafir di dalam gua, hari jatuhnya Hamanja ke dalam lubang, hari itu tidak ada yang baik.
26.	᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Rūampulōna anngānnang banngīnna būlanga āllo katiōlo mākōdi tēna bājīkna.</i>	Malam kedua puluh enam disebut hari kelabang adalah hari yang buruk tidak ada baiknya.
27.	᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	<i>Rūampulōna tūju banngīnna būlanga āllo</i>	Malam kedua puluh tujuh disebut hari kurus ada juga

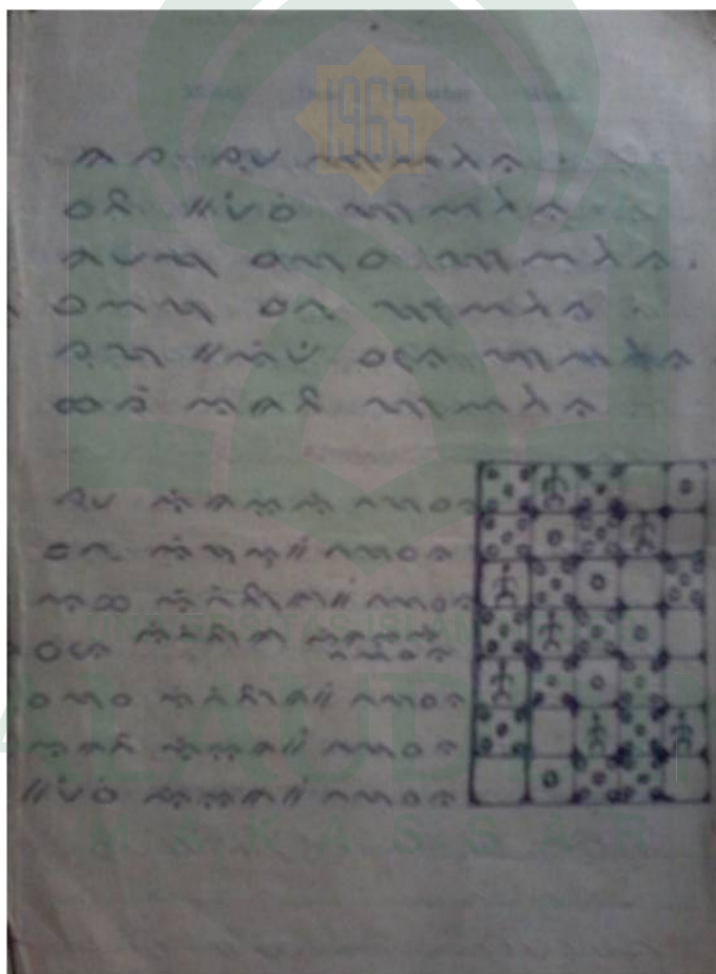
	<p>ṛōkong nīya āṅkāna          āllo kāṛīyu ārēnna          mābājiki lākbūsu āllo          (sīāllo bījūruk).</p>	yang mengatakan hari burung gagak, hari yang sangat baik sehari semalam.
28.	<p>Rūampulōna sāgantūju          bannginna būlānga āllo          līpī-līpī bājiki lābūsu          āllo (sībūjūruk) tēna          kōdīna.</p>	Malam kedua puluh delapan disebut hari cacing dalam sehari semalam tidak ada yang buruk.
29.	<p>Rūampulōna sālāpang          bannginna būlānga āllo          katīōlo bājiki lābusu āllo          (sībūjūruk).</p>	Malam kedua puluh sembilan disebut hari kelabang dalam sehari semalam tidak ada yang buruk.
30.	<p>Tāllumpulōna bannginna          būlānga āllo jāṅgang.          Āllo nipatūrīnna          panggapettaīya rī Allata          Āla tēna kōdīna,          nāpūnnā nākalassūkang          ānak pākmālla-          mālākkangi ānaka          nāpūnnā wāttu āsāra          nāni ānākkang          nāgaūkangi pāssūrōānna          Allata Āla.</p>	Malam ketiga puluh disebut hari ayam. Hari dimana Allah swt menurunkan panggapettaia, tidak ada buruknya, jika pada hari itu ada yang melahirkan maka anaknya akan bersifat penakut tetapi jika ia dilahirkan di waktu ashar maka anak itu akan melaksanakan perintah Allah swt.

Penanggalan tersebut di atas menjadi patokan dalam setiap kegiatan atau aktivitas misalnya akan melaksanakan acara atau pesta. Tetapi tidak hanya penanggalan tersebut di atas, mereka juga menggunakan penanggalan lain yang digunakan secara bersamaan dengan penanggalan tersebut. Mereka sangat percaya mengenai apa yang tertera dalam penanggalan tersebut, seperti yang disampaikan responden kepada saya bahwa dari dulu sampai sekarang apa yang tertera dalam penanggalan tersebut selalu terjadi di kehidupan, kalau dalam penanggalan tersebut mengatakan hari ini baik untuk berdagang maka akan baik tetapi sebaliknya jika dalam penanggalan tersebut mengatakan buruk maka hari itu tidak boleh digunakan untuk berdagang.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Dg. Sugi (70 tahun), Petani, Wawancara, Borongtala, Kabupaten Takalar, 16 Maret 2017.

Dari penanggalan di atas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur Islam mulai terintegrasi ke dalam budaya lokal setempat, seperti adanya penyebutan nama Allah swt, nama-nama nabi dan beberapa kejadian dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang masuk tidak lantas menghapus secara keseluruhan tradisi yang sudah ada sebelumnya, namun tetap berdampingan dan memberikan corak baru dalam tradisi tersebut.

Penanggalan lain yang juga dipakai oleh masyarakat berkaitan dengan waktu apakah pagi, siang ataukah sore hari dapat dilihat dari gambar berikut.<sup>23</sup>










Gambar 4.

Naskah penentuan waktu baik pagi, siang dan sore

<sup>23</sup> Dg. Sugi (70 tahun), Petani, *Wawancara*, Borongtala, Kabupaten Takalar, 16 Maret 2017.



Dari hasil wawancara mengenai naskah di atas, beliau hanya menjelaskan sebagai berikut:

1.                        

dengan hitungan *ānging* (angin) yang mendatangkan bencana dan *pēpe'* (api) yang sifatnya panas.

Ketiga penanggalan tersebut di atas saling berkaitan satu sama lain, di mana penanggalan pertama untuk menentukan hari atau tanggal berapa yang baik untuk memulai upacara tradisi *Angngāllē ūlu āsē*, kemudian penanggalan yang kedua digunakan untuk mengetahui waktu yang baik apakah fajar, pagi hari, siang hari ataupun sore hari, sedangkan penanggalan yang ketiga itu berkaitan dengan sifat atau kondisi hasil panen.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat memahami bahwa jika dalam hal pertanian, ketiga penanggalan tersebut memiliki peran sama pentingnya, namun dalam hal acara atau pesta yang lainnya seperti pernikahan, akikah, masuk rumah dan sebagainya, penanggalan pertama yang banyak digunakan.

Setelah disepakati bersama oleh keluarga kapan waktu dan hari baik untuk memulai memanen maka pihak penyelenggara tradisi akan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam ritual atau upacara tradisi *Angngāllē ūlu āsē* tersebut.

### **3. Mempersiapkan bahan untuk pembuatan sesajian dan makanan**

Untuk mempersiapkan bahan sesajian atau makanan juga membutuhkan biaya yang lumayan banyak. Hal ini dikarenakan ketika upacara tradisi *Angngāllē ūlu āsē* berlangsung, banyak tetangga atau masyarakat sekitar yang ikut serta membantu proses tersebut. Sehingga harus dipersiapkan makanan untuk masyarakat yang turut membantu.

Sebelum mempersiapkan makanan untuk keluarga yang datang membantu, Dg. Sibon yang ketika diwawancarai mengatakan kepada saya bahwa yang terlebih dahulu adalah membuat *pa'rāppo* atau sesajian untuk dibawa ke sawah dan disimpan di rumah. Beliau kemudian memberitahukan kepada saya bahan dan alat yang akan digunakan untuk pembuatan *pa'rāppo* tersebut.

Beberapa alat dan bahan yang harus disiapkan dalam proses pembuatan *pa'rāppo* yaitu:

a. Alat yang dibutuhkan yaitu:

- 1) *Parang*, digunakan untuk memotong bahan-bahan yang diperlukan.
- 2) *Kapparāk* atau wadah tempat *pa'rāppo* diletakkan sebelum dan setelah selesai dibuat.
- 3) Wadah kecil berisi air yang nantinya digunakan untuk mencuci daun sirih.
- 4) *Kapparāk* kecil yang digunakan untuk tempat *pa'dupa* (tempat dupa) dan gelas berisi air putih.
- 5) Piring digunakan sebagai alas dari gelas yang berisi air putih tadi.
- 6) Korek api digunakan untuk membakar sabut kelapa untuk membuat bara api dalam *pa'dupa*.

b. Bahan yang digunakan yaitu:

*Pertama*, *Lēko' sī sīkko'* atau daun sirih satu ikat, di mana dalam satu ikat itu berisi kurang lebih 10-20 lembar atau satu lusin. Namun dalam hal ini, daun sirih tersebut tidak digunakan sekaligus, hanya beberapa lembar saja sesuai ketentuan dari *tupanrīta* atau tokoh adat, jumlah tersebut adalah jumlah lembaran dari penjual daun sirih itu sendiri, tidak ada makna khusus dalam jumlah lembaran tersebut. Daun sirih memiliki bermakna sebagai



Gambar 5.

*Lēko' sī sīkko'* atau *sikākbāk* (daun sirih satu ikat)

*Kedua, Pa'rāppo* atau buah pinang, *pa'rāppo* bermakna agar padi yang akan ditanam memiliki banyak biji atau bulir atau *jāi rāppōnna* meskipun hanya satu buah pinang yang digunakan.



Gambar 6.

*Pa'rāppo* (buah pinang)

*Ketiga, Cappāk lēko' ūnti* atau ujung daun pisang jumlah yang digunakan yaitu 2 lembar, satu untuk di bawah ke sawah dan satunya lagi untuk disimpan di atas palpon rumah atau yang disebut *pa'mākkang* bagi rumah panggung.





Gambar 7.

*Cappāk lēko' ūnti* (ujung daun pisang)

*Keempat, Bēnte* atau biji padi yang disangrai menggunakan gerabah yang terbuat dari tanah liat. *Bēnte* bermakna untuk meringankan *bāla* atau menjauhkan dari bahaya.



Gambar 8.

*Bēnte* (padi yang disangrai)

*Kelima, Mīnnyak bāu'* atau minyak yang terbuat dari daun pohon jati yang airnya berwarna merah dengan sedikit memiliki bau yang khas. *Mīnnyak bāu'* berfungsi sebagai *titīlī* atau tanda dalam *pa'rāppo*.



Gambar 9.

*Mīnnyak bāu* (minyak dari daun pohon jati)

*Keenam, Dupa* yang berfungsi sebagai bau-bauan atau dapat memberikan wewangian pada *pā'dupāng* atau tempat dupa. Dupa bermakna mendatangkan rejeki..



Gambar 10.

Dupa yang akan digunakan dalam pembuatan *pa'rāppo*



*Ketujuh, Pa'lēo' atau kapur*



Gambar 11.

*Pa'lēo'* (kapur) yang akan digunakan untuk membuat *jōlo'-jōlo'*  
*Pa'lēo'* atau kapur bermakna mendapat keturunan yang baik, artinya hasil biji atau bulir padi akan semakin baik.

*Kedelapan, Sāu' kālūku* atau sabut kelapa digunakan untuk membuat bara dalam *pa'dupāng*.



Gambar 12.

*Sāu' kalūku* atau sabut kelapa



*Kesembilan, Gōlla kāssi'* atau gula pasir yang digunakan untuk menambah asap dalam *pa'dupāng*.

Dalam proses pembuatan *pa'rāppo*, Dg. Sibbo yang ketika diwawancarai mengatakan kepada saya bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan *pa'rāppo* dipersiapkan jauh-jauh hari dikarenakan bahan tersebut hanya dapat diperoleh di pasar tradisional saja.<sup>25</sup> Namun, karena pada saat akan melakukan tradisi tersebut bertepatan dengan hari pasar, maka beliau lantas bergegas pagi-pagi sekali untuk ke pasar membeli bahan tersebut, saya pun ikut bersama dengan beliau. Saya ke pasar dengan mengendarai sepeda motor yang jaraknya cukup jauh sekitar 1 km dengan kondisi jalanan yang lumayan parah.

Bagi masyarakat awam seperti saya, untuk menemukan pedagang yang menjual bahan-bahan untuk pembuatan *pa'rāppo* memanglah susah karena lokasi atau tempat mereka berjualan berada di tengah-tengah pasar di mana tempat masing-masing orang yang berjualan di pasar tersebut tidak beraturan.

Ketika Dg. Sibbo membeli bahan tersebut, beliau mengatakan kepada penjual "*ki sārēa lēko'ta sī sikkok kī pasāṅgakki mēmangmi di*", maksud kutipan tersebut bahwa Dg. Sibbo meminta kepada penjual, daun siri satu ikat lengkap dengan bahan-bahan yang lainnya seperti *mīnnyāk bāu*, *dūpa*, *pa'lēok* dan sebagainya. Oleh karena Dg. Sibbo sudah menjadi pelanggan tetap penjual tersebut, sehingga tak jarang beliau mendapat potongan harga dari *sāmbalūnya* itu.

Sesampainya di rumah, saya kemudian memperhatikan beliau membuat *pa'rāppo*. Beliau kemudian membuka bahan dan menyiapkan beberapa perlengkapan yang nantinya digunakan dalam pembuatan *pa'rāppo* tersebut.

Dalam proses pembuatan *pa'rāppo* tersebut, pertama-tama Dg. Sibbo menyiapkan *kīdong lēko' ūnti* yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebanyak 2 lembar, beliau menaruh bahan-bahan yang sudah dibeli tadi dalam sebuah wadah atau *kāpparā'*, beliau berjalan

---

<sup>25</sup> Dg. Sibbo (66 tahun), Petani, *Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, (tanggal 5 Mei 2017).

memasuki dapur dan kembali sambil membawa parang, parang tersebut beliau gunakan untuk memotong buah pinang menjadi beberapa bagian kecil, karena buah pinang tersebut keras, makanya beliau menggunakan parang untuk memotongnya kemudian menyisihkannya ke dalam wadah berisi air untuk dicuci, seperti terlihat pada gamabar berikut:



Gambar 13.

Dg. Sib0 sedang memotong *pa'raꝑpo*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K A S S A R



Gambar 14.  
*Pa'rāppo* yang sudah dipotong dua



Gambar 15.  
*Pa'rāppo* yang sudah dipotong-potong kecil

Dg. Sibbo mengambil 3 lembar daun sirih yang kemudian ditumpuk satu persatu secara bertingkat kemudian beliau memotong sisa tangkai dan ujung daun sirih tersebut satu persatu atau dalam bahasa Makassar *ni sūnna'* (disunat). Ketiga lembar daun sirih tersebut lalu dicuci dalam wadah yang sudah disiapkan tepat disampingnya. Kemudian beliau menyusun daun sirih tersebut di atas daun pisang yang sudah dibersihkan. kemudian beliau mengambil lagi 3 lembar daun sirih dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan pada daun sirih sebelumnya. Daun sirih tersebut disusun lagi di atas daun pisang, 3 lembar ditaruh disebelah kanan dan 3 lembar lagi ditaruh disebelah kiri, diantara kedua daun sirih ini sengaja di beri jarak untuk menaruh bahan-bahan lainnya.

Selanjutnya, beliau lalu membuat *kalōmping* yang terbuat dari 2 lembar daun sirih yang ditumpuk lalu dilipat seperti gambar berikut:



M A K A S A R Gambar 16.

Daun sirih yang dibentuk menjadi *kalōmping*

*Kalōmping* yang dibuat kemudian ditaruh bersama daun sirih tadi, lalu Dg. Sibbo membuat segitiga kecil yang terbuat dari daun pisang yang dibelah kecil yang masyarakat setempat menyebutnya *jōlo'-jōlo'*, kemudian beliau menaruh *pa'lēo* yang ditetesi air sedikit di dalam *jōlo'-jōlo'* tersebut, tampak seperti gambar berikut.

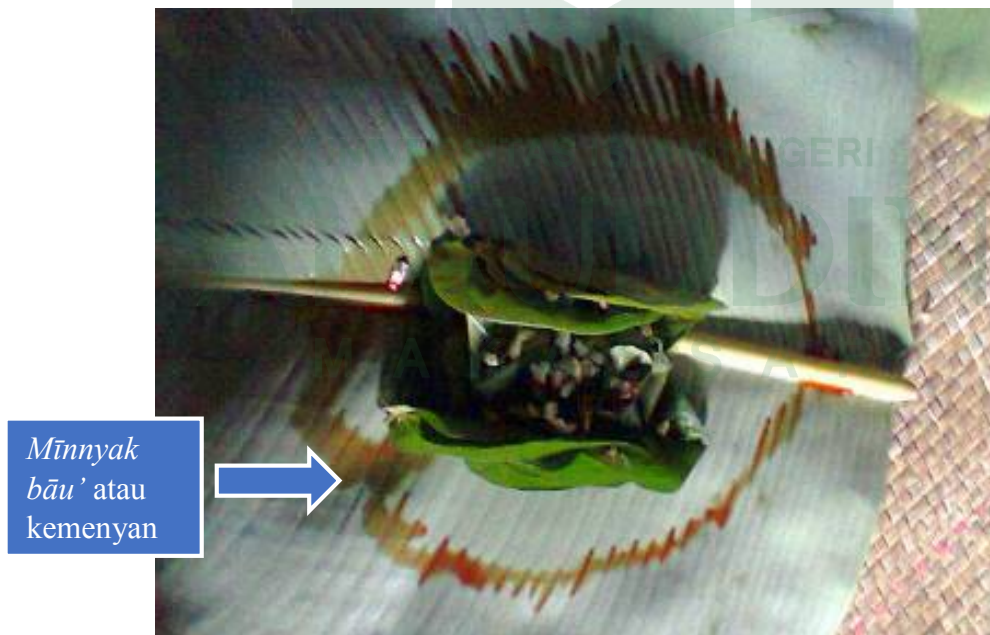




Gambar 17.

*Jōlo'-jōlo*

Beliau membuat sebanyak 2 buah untuk setiap satu daun pisang. Setelah itu beliau menabur *bēnte* di atas daun pisang tadi, kemudian diberi lagi *pa'rāppo* yang sudah dipotong-potong kecil tadi, lalu beliau memberi *mīnnyak bāu'* yang berwarna merah di atas daun pisang tadi secara melingkar mengelilingi *lēko'* (daun sirih) seperti gambar berikut.



Gambar 18.

*Mīnnyak bāu'* yang ditaruh di atas daun pisang

Sebelum dibungkus, daun pisang yang sudah lengkap tadi yang sudah jadi *pa'rāppo* kemudian di asapi terlebih dahulu sebanyak 5 kali, hal ini dimaknai sebagai jumlah shalat 5 waktu sehari semalam.



Gambar 19.

*Pa'rāppo* yang sedang di *dupāi*

Ketika proses pembuatan *pa'rāppo* tersebut berlangsung, sesekali saya bertanya kepada beliau, namun ternyata ketika sedang membuat *pa'rāppo* tersebut dilarang untuk berbicara apapun, jadi beliau hanya memberikan isyarat untuk diam kepada saya.

Setelah pembuatan sesajian atau *pa'rāppo* di atas, saya bersama Dg. Nuru sebagai *tupanrīta* dan pihak keluarga lainnya kemudian pergi ke sawah yang akan di panen. Dan setelah pulang dari sana, saya langsung membantu beliau untuk membuat beberapa makanan lain yang juga takkala pentingnya karena merupakan *sāra'*, yaitu:

*Pertama*, membuat *Ūmba-ūmba*, yaitu makanan yang terbuat dari beras ketan yang tengahnya berisi gula merah dan dibaluri dengan kelapa. Makanan ini memiliki makna agar rejeki selalu datang atau menurut bahasa Makassar dikatakan *ammūmbāi dāllē ka*.<sup>26</sup>

*Kedua*, *Lāwarak kādēa* atau *bōyo' tē'ne*. *Lāwarak kādēa* yaitu makanan yang terbuat dari kelapa muda yang diserut dan diberi gula merah sedangkan *bōyo' tē'ne* yaitu makanan yang terbuat dari labu yang dimasak dan diberi gula merah dan santan layaknya kolak. Makanan ini memiliki makna supaya *tē'nei na jānnāi tāllāsāka* atau kehidupan kedepannya selalu bahagia dan berjalan dengan baik.<sup>27</sup>



Gambar 20.

*Lāwarak kadēa* (kiri) dan *ūmba-ūmba* (kanan)

<sup>26</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), *Tupanrita*, *Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.

<sup>27</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), *Tupanrita*, *Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.



*Ketiga, Kālūku* atau kelapa yang dipakai di sini adalah kelapa yang masih muda yang hanya dilubangi bagian atasnya. Kelapa ini dimaksudkan supaya padi yang akan ditanam kedepannya berbuah banyak dan tinggi layaknya kelapa.<sup>28</sup>



Gambar 21.

Kelapa yang bagian atasnya dilubangi

#### 4. Memulai upacara tradisi *Angngällē ūlu āsē* / ᨧᨶᨱᨶᨶᨶ ᨧᨶᨶᨶ ᨧᨶᨶᨶ

Setelah mengetahui waktu yang baik untuk memulai acara, maka pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara tradisi *Angngällē ūlu āsē* tersebut memanggil seorang guru, tokoh adat atau yang biasa disebut *tupanrīta* untuk memulai tradisi tersebut. Menurut responden ketika diwawancarai, pada saat beliau melaksanakan tradisi tersebut waktu yang baik menurut penanggalan ialah pagi sekitar jam-jam 6. Maka berangkatlah *tupanrīta*

---

<sup>28</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), *Tupanrita*, *Wawancara*, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.

bersama dengan pihak keluarga yang akan melaksanakan tradisi *Angngällē ūlu āsē* dan saya pun ikut dengan mereka.

Adapun peralatan yang biasa digunakan dalam tradisi *Angngällē ūlu āsē* ini adalah:

1. *Pakkātto* (bahasa Makassar) atau *anio-anio* (bahasa Bugis) adalah alat yang digunakan untuk memotong tangkai padi yang akan dipanen.



Gambar 22.

*Pakkātto*

2. *Pangganggang* adalah alat yang digunakan untuk menguatkan kumpulan padi yang sudah di *kātto*.



Gambar 23.

*Pangganggang*

3. *Pa'lēmbāra'* adalah alat yang digunakan untuk membawa padi ke rumah yang terbuat dari bambu yang setiap ujungnya itu dibuat runcing.



Gambar 24.

*Pa'lēmbāra'*

4. *Pa'bassē* adalah tali pengikat yang terbuat dari kulit babmbu yang digunakan untuk mengikat padi yang sudah di kumpulkan menadi *ūlu āsē*.





Gambar 25.

*Pa'bassē*

Setelah peralatan yang akan digunakan sudah siap, saya yang pada saat itu berangkat bersama *tupanrīta* pergi dengan mengendarai sepeda motor sedangkan keluarga yang lainnya berjalan kaki. Jarak yang ditempuh untuk ke sawah lumayan jauh dengan kondisi jalanan yang berbatu. Saya berangkat dengan motor agar lebih cepat sampai karena menurut dg. Nuru, tradisi tersebut harus dimulai sesuai dengan waktu yang sudah disepakati.

Sesampainya di sawah, *tupanrīta* membawa *pa'rāppo* tadi dan menempatkannya di pengairan sawah atau *solongang je'ne* sambil membaca do'a-do'a. Kemudian beliau lalu mengelilingi sawah sebanyak satu kali sambil membaca do'a-do'a.

Beliau kemudian berdiri di sudut pematang sawah menghadap ke arah Timur sambil memperhatikan rumpun padi jantan dan padi betina. Padi jantan bentuk tangkai buah pertama tidak berpasangan sedangkan padi betina bentuk tangkai buah pertama saling berpasangan.



Gambar 26.

Jenis padi jantan



Gambar 27.

#### Jenis padi betina

Setelah di dapat dua jenis padi tersebut, maka *tupanrīta* memberikan *mīnnyak bāu* kemudian memotong dua jenis padi tersebut secara bersamaan sambil membaca do'a-do'a. Persoalan do'a-do'a yang dibacakan, *tupanrīta* atau tokoh adat ketika diwawancarai enggan untuk memberitahukan apa do'a yang dibacakan ketika mulai *Angngāllē ūlu āsē*, di karenakan ada sara' tertentu dan tidak sembarangan orang yang dapat mengetahui do'a tersebut hanya orang-orang tertentu yang boleh mengetahui do'a tersebut. Ketika diwawancarai beliau menuturkan:

*Takkūllēai dipāu-pāu mārāeng anjo pa'doāngānga, ka tāu sā'bara kaji akkūlle dīsārēang, na pūnna tau tāmpo tākkūllēai tēna nānjari anjo pakdoānganga, mingka pūnna appākarāmmūlaki anggaūkang āpa-āpa pārāllūki ammāca bisimīllah na sābak arēnna karāeng Allata Āla tēnamo karāeng malompōangānna. Tēna tong nan jāri pakdōanganga pēnna tena na bisimīllah taūa, pārallu tōngki āngkāna bārakka'*

*lāilāha illallah bārakka'na Muhammadarrasūlullah nāsaba' Muhammad nā'bi dipammentengia.* (Do'a tersebut tidak bisa diberikan ke sembarangan orang, karena hanya orang yang sabar yang bisa menerimanya, kalau orangnya sombong maka do'anya tidak sah, jika kita akan memulai sesuatu hendaklah membaca basmalah sebab hal itu adalah mengagungkan nama Allah, kita juga perlu membaca *laailaaha illallah Muhammadarrasulullah*, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, Nabi yang menjadi tuntunan kita).<sup>29</sup>

Maksud dari penjelasan beliau bahwa hanya orang-orang tertentu yang dapat mengetahui do'a tersebut, hanya orang yang sabar, sedangkan jika orang tersebut sombong maka do'a tersebut tidak akan diterima, seperti itu amanat yang disampaikan oleh orang tuanya terdahulu, namun beliau juga menjelaskan bahwa dalam setiap permulaan mengerjakan sesuatu harus diawali dengan membaca basmalah, sebab membaca basmalah berarti kita mengagungkan nama Allah swt, beliau juga membaca kalimat *laailaaha illallah Muhammadarrasulullah* meminta berkat dari Allah swt dan Muhammad sebagai rasul yang menjadi panutan.

Dari kutipan di atas, penulis memandang bahwa dalam tradisi *Angngällē ūlu āsē* terdapat unsur Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal setempat.

Setelah *tupanrīta* memotong kira-kira satu genggam penuh, maka keluarga atau masyarakat yang datang membantu diperbolehkan untuk ikut juga *akkātto*. Padi yang sudah dipotong kemudian dikumpulkan atau disatukan dan dipererat menggunakan *pa'bāsse*. Lalu diikat dengan *pāssīkkok* yang terbuat dari kulit pohon *bāru* yang diraut menjadi tipis dan kecil.

---

<sup>29</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), *Tupanrita*, Wawancara, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.





Gambar 28.

Masyarakat sedang mengambil padi dengan cara *dikātto* untuk dikumpulkan lalu dijadikan *ūlu āsē*



Gambar 29.

Penulis sedang membantu mengambil padi untuk dijadikan *ūlu āsē*





Gambar 30.

Dg. Nuru atau *Tupanrīta* sedang mengambil padi yang akan diikat



Gambar 31.

Dg. Nuru sedang mengikat padi yang akan dijadikan *ūlu āsē*

Daun padi yang sudah diikat tadi kemudian *dicācing* atau dikepang yang menurut *tupanrīta* kepangan ini diibaratkan rambut kepala. Padi yang selesai dikepang tersebut itulah

yang disebut *ūlu āsē* karena bentuk padi tersebut hampir menyerupai kepala manusia. Menurut beliau, padi tersebut layaknya seperti perempuan

Kemudian dibuat lagi dua *ūlu āsē*, tapi yang dua ini tidak dikepang atau *dicācing* karena dalam satu kali panen hanya satu *ūlu āsē* yang boleh di ambil. Dan yang membedakan *ūlu āsē* dengan padi biasa adalah dari kepangan di kepala padi tersebut.

*Ūlu āsē* tersebut kemudian di bungkus dengan sarung dan dinaikkan di atas kepala dan dibawa pulang ke rumah. Selama dalam perjalanan pulang, orang yang membawa *ūlu āsē* tersebut tidak diperbolehkan untuk berbicara apapun, hal ini dimaksudkan agar padi tersebut tidak susut. Sedangkan padi yang dua tadi dibawa dengan menggunakan *pa'lēmbara*'. Sesampainya di rumah, orang yang membawa *ūlu āsē* tadi harus memberi salam terlebih dahulu ketika akan naik ke rumah. Menurut *tupanrīta* salam yang diucapkan berbeda dengan salam untuk manusia. Beliau mengatakan bahwa:

*Marāeng tōngi bārisallānna pūnna anngērangki ūlu āsē nāik ri bāllak, nākāna barisallānna assālāmualāikū yāsiliāsē, yāsiliāsē anjo mi āsēa, na pūnna bārisallānna tāua assālāmu alaīkū, tākkullēaki nāik pūnna tēna tāu ribāllak ampūali sāllanna.* (lain juga salamnya jika membawa induk padi naik ke rumah, salamnya yaitu *assalamualaikum yāsiliyāsē*, yang dimaksud *yāsiliāsē* itu adalah padi, kalau salam orang biasa *assalamualaikum*, tidak bisa kita naik ke rumah kalau tidak ada yang menjawab salam kita).<sup>30</sup>

Maksud wawancara di atas bahwa salam yang diucapkan ketika kita membawa induk padi itu berbeda dengan salam pada umumnya, *assalamualaikum yāsiliāsē* itu yang diucapkan, yang dimaksud *yāsiliāsē* adalah padi itu sendiri sedangkan salam orang biasa mengucapkan *assalamualaikum*. Kita tidak diperbolehkan untuk memasuki rumah jika tidak ada yang menjawab salam dari dalam rumah.

Selanjutnya beliau menaruh *ūlu āsē* tadi di atas tikar menghadap arah kiblat berdampingan dengan *ūlu āsē* musim panen sebelumnya dan dua ikat padi lagi.

---

<sup>30</sup> B. Dg. Nuru (74 tahun), *Tupanrita*, Wawancara, Lingkungan Kammi, Kelurahan Pappa, 17 Maret 2017.





Gambar 32.

*Ūlu āsē* yang baru diambil dengan *ūlu āsē* musim panen sebelumnya

Kemudian menaruh *pa'rāppo* ditengah antara *ūlu āsē* musim panen tahun lalu dengan *ūlu āsē* yang baru-baru di ambil, kemudian disamping *ūlu āsē* diletakkan *kāppāra'* yang berisi kelapa muda yang sudah dilubangi tengahnya dan satu gelas air putih beserta botol yang berisi minyak atau disebut *mīnnyak āsē*. Kemudian beliau meletakkan lagi *ūmbā-ūmbā*, *lāwāra' kadēa*, *bōyo' tē'ne*, *bēnte*, dan *pā'dūpang*. Dg. Nuru kemudian menaruh *ūmbā-ūmbā* tadi ke bagian dalam dari *ūlu āsē* tersebut. Ada dua pendapat mengenai penempatan *ūmbā-ūmbā* ini, ada yang mengatakan disembunyikan di bahu (bagian dalam) *ūlu āsē* tersebut, dan ada juga pendapat yang mengatakan kalau *ūlu āsē* tersebut di beri makan. Intinya proses ini bermakna untuk mendatangkan rejeki.



Gambar 33.

*Ūlu āsē* dan segala kelengkapannya

Setelah itu, *ūlu āsē* kemudian di *dūpāi* atau diasapi sebanyak 5 kali. Proses pedupaan ini dilakukan oleh 4 orang termasuk *tupanrīta* sendiri. Setelah itu *tupanrīta* kemudian membacakan do'a-do'a keselamatan.



Gambar 34.

*Tupanrīta* dan keluarga sedang membacakan do'a-do'a untuk *ūlu āsē*

Setelah do'a dibacakan maka *tupanrīta* dan masyarakat yang turut membantu kemudian dipersilahkan oleh tuan rumah untuk menikmati makanan yang sudah disiapkan sambil bercerita-cerita.



Gambar 35.

*Tupanrīta* sedang menikmati makanan dan berbincang-bincang dengan tokoh masyarakat dan salah seorang petani

Selanjutnya *ūlu āsē* tersebut diangkat ke atas loteng atau *pa'mākkang* beserta *pa'rāppo*, *bēnte*, *mīnnyak' bāu*, kelapa, segelas air dan *pā'dupang* untuk selajutnya di *dupāi* dan dibacakan do'a-do'a.





Gambar 36.

*Ūlu āsē* yang sudah di atas *pa'mākkang* atau palpon rumah

Apabila *ūlu āsē* musim panen tahun ini sudah diambil, maka *ūlu āsē* tahun sebelumnya akan ditumbuk atau yang disebut *a'dēngka lēssoro'* kemudian di jadikan beras dan dimakan, menurut mereka tidak boleh ada lebih dari dua *ūlu āsē* di atas *pa'makkang*, sehingga *ūlu āsē* tahun sebelumnya harus diolah jadi beras dan hal ini berlangsung seperti itu setiap tahunnya.

Dengan selesainya *tupanrīta* membacakan do'a pada *ūlu āsē* tersebut, maka semua rangkaian prosesi tradisi *Angngāllē ūlu āsē* telah selesai.



Berikut adalah salah satu foto peneliti dengan nara sumber:



Gambar 37.

Penulis berfoto dengan *tupanrīta* (Dg. Nuru)



Gambar 38.

Penulis meminta tanda tangan responden

#### D. Bentuk Unsur-Unsur Budaya Islam dalam Tradisi *Angngällē ūlu āsē*/ *ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ*

*ḥḥḥḥ*

Setelah mengikuti dan mempelajari serangkaian prosesi tradisi *Angngällē ūlu āsē*, penulis mengetahui bahwa ternyata terdapat unsur budaya Islam dalam proses tradisi ini. Seperti pada kegiatan:

1. Menentukan hari dan waktu baik menggunakan bulan Islam diantaranya menggunakan penanggalan bulan hijriah.

2. Dalam penanggalan bulan yang diperoleh dari nara sumber terdapat kata *Allata Ala* (Allah swt) dan nama-nama Nabi yang dapat menunjukkan bahwa tradisi ini sudah terintegrasi ke dalam unsur-unsur Islam.

3. Membaca basmalah pada saat memulai prosesi tradisi *Angngällē ūlu āsē*, pada saat mendupai *ūlu āsē* ketika sampai di rumah dan saat mendupai *ūlu āsē* ketika di atas *pa'mākkang*. Hal ini berkaitan dengan arti dari basmalah itu sendiri yaitu dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dimaksudkan agar hasil panen tahun ini mendapat limpahan rahmat dari Allah Swt sehingga hidup masyarakat lebih sejahterah.

4. Membaca salam pada saat membawa masuk *ūlu āsē* ke dalam rumah, tapi dengan ucapan salam yang berbeda bunyinya yaitu: *assālamualaikum yāsiliāsē*. Sedang yang kita ketahui arti dari assalamu alaikum itu sendiri bermakna semoga keselamatan dan Rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah kepada kalian. Salam memiliki makna yang substansial, esensial dan mendalam bagi umat Islam. Kalimat salam tidak hanya digunakan sebagai tradisi menegur sapa saja, tetapi mengandung filosofi bahwa umat muslim harus saling mendoakan dan tidak saling membenci. Sedangkan makna dari *yāsiliāsē* ditujukan untuk padi itu sendiri.

5. Pada saat melakukan proses pedupaan, dupa mengelilingi *ūlu āsē* sebanyak lima kali. Hal ini sesuai dengan jumlah waktu sholat dalam sehari semalam yaitu Subuh, Luhur, Ashar, Magrib dan Isya. Begitu pula pada proses mendupai *pa'rāppo* dilakukan sebanyak lima kali dengan makna yang sama.

6. Pada saat menaruh *ūlu āsē* yang baru saja dibawa dari sawah, *ūlu āsē* tersebut diarahkan menghadap ke arah kiblat sesuai dengan arah kiblat manusia saat melaksanakan sholat lima waktu.

7. Tercermin salah satu sikap yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umatnya dalam proses *Angngāllē ūlu āsē* ini yaitu sikap saling tolong menolong dan bantu-membantu karena sebagaimana diketahui dalam pelaksanaan tradisi *Angngāllē ūlu āsē* ini tidak dapat dilakukan oleh hanya seorang saja, sehingga harus ada kerjasama dan saling tolong-menolong dalam pelaksanaan tradisi ini.

8. Dalam proses *Angngāllē ūlu āsē* ini, sering juga diadakan sebagai ajang silaturahmi antara sesama keluarga yang sedang melakukan proses kegiatan *Angngāllē ūlu āsē* ini. Terkadang keluarga yang berjauhan jaraknya apabila mengetahui bahwa akan diadakan kegiatan *Angngāllē ūlu āsē* maka mereka menyempatkan diri untuk datang mengadiri kegiatan tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari skripsi ini yaitu:

1. Tradisi *Angngāllē ūlu āsē* merupakan tradisi yang keberadaannya sudah ada sebelum Islam diperkenalkan di masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Pappa. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan sekali dalam satu musim panen.
2. Dalam proses tradisi *Angngāllē ūlu āsē* terdapat beberapa rangkaian tradisi atau upacara yang harus dilakukan karena saling terkait satu sama lain. Proses tersebut dimulai dari *attōa' āse* atau *angngāssī āse* (menengok padi), *a'bōya āllo bāji'* (mencari waktu atau hari baik), mempersiapkan sesajian atau makanan untuk masyarakat yang datang membantu dan proses pelaksanaan tradisi *Angngāllē ūlu āsē* itu sendiri.
3. Dalam tradisi *Angngāllē ūlu āsē* terintegrasi unsur budaya Islam dengan budaya lokal seperti:
  - a. Adanya pembacaan basmalah diawal permulaan mengetam padi.
  - b. Menentukan hari dan waktu baik menggunakan bulan Islam.
  - c. Dalam penanggalan bulan baik, terdapat kata Allah swt, nama-nama Nabi serta kejadian dalam al-Qur'an.
  - d. Pada saat melakukan proses pedupaan, dupa mengelilingi *ūlu āsē* sebanyak lima kali sesuai dengan jumlah sholat 5 waktu.
  - e. Pada saat menaruh *ūlu āsē* di rumah, *ūlu āsē* tersebut diarahkan menghadap ke arah kiblat sesuai dengan arah kiblat manusia saat melaksanakan sholat lima waktu.
  - f. Adanya sikap saling tolong menolong dan bantu-membantu dalam proses pelaksanaan tradisi *Angngāllē ūlu āsē* sebab dalam tradisi ini tidak dapat dilakukan oleh hanya seorang saja, sehingga harus ada kerjasama dan saling tolong-menolong dalam pelaksanaan tradisi ini.

- g. Dalam proses tradisi *Angngällē ūlu āsē* ini, sering juga diadakan sebagai ajang silaturahmi antara sesama keluarga yang sedang melakukan proses kegiatan tradisi *Angngällē ūlu āsē* ini. Terkadang keluarga yang berjauhan jaraknya apabila mengetahui bahwa akan diadakan kegiatan tradisi *Angngällē ūlu āsē* maka mereka menyempatkan diri untuk datang menghadiri kegiatan tersebut.

### **B. Saran-Saran**

Tradisi ini merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di masyarakat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, sehingga penulis dapat memberikan saran serta masukan agar tradisi *Angngällē ūlu āsē*/ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ini tetap dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya karena kegiatan ini merupakan warisan budaya dari leluhur. Tradisi ini juga bisa menjadi destinasi budaya dan dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Kelurahan Pappa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Kebudayaan*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Badrika, I Wayan. *Sejarah untuk SMA Kelas X*. Jilid 1; Jakarta: Erlangga, 2006.
- Departemen Agama RI. *Perbandingan Agama*. Jilid 1; Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981.
- Faisal. "Perubahan Nilai-Nilai Budaya dalam Masyarakat Agraris di Desa Galung Kabupaten Soppeng". *Laporan Hasil Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Dan Tenggara*. Makassar: Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian sejarah Dan Nilai Tradisional, 2003.
- G, Wahyuddin. "Pemantapan Ajaran Islam Dalam Budaya Bugis-Makassar". *Jurnal Rihlah I*, no. 1 (2013): h. 52-64.
- Gazalba, Zidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Kadir, Z. A. "Sistem Sosial Budaya Indonesia". Makalah yang disajikan dalam Mata Kuliah di Universitas Teknologi Sulawesi Makassar, 2012.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet. XIX; Jakarta: Gramedia, 2000.
- Linton, Ralph, *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars, 1984.
- Muin, Idianto. *Sosiologi SMA untuk Kelas XI*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2004.
- , *Sosiologi SMA/MA untuk Kelas X*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2006.
- , *Sosiologi SMA/MA untuk Kelas XII*. Jilid 3. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nuraini. "Lontarak Pappangaja (Suatu Kajian Naskah Tentang Isi dan Nilai Islam)". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 2000.
- Nurseno. *Bilingual: Theory and Application of Sociology 2*. Terj. Solo: Tiga Serangkai: Pustaka Mandiri, 2009.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Sejarah dan Kebudayaan Islam. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016.
- Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, edisi 3 Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.



- Rasyid, Irwani. "Aspek Ajaran Islam pada Upacara Pertanian di Takalar". *Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin*, 1988.
- Rasyid, Soraya. "Tradisi A'rera' Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (suatu tinjauan sosial budaya)". *Jurnal Rihlah 2*, no. 1 (2014): h. 59-68.
- Rismawati. "Tradisi Songkabala di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar (suatu kajian sosio-kultural)". *Jurnal Rihlah 2*, no. 1 (2014): h. 114-130.
- Saleh, Nur Alam. "Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pappasang Suatu Ungkapan Luhur Orang Makassar di Daerah Kabupaten Gowa". *Laporan Hasil Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2000.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori hingga Aplikasi*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi. 1; Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2007.
- Tim Edukatif HTS. *Modul Sejarah*. Surakarta: Hayati Tumbuh Subur, t.th.
- , *Upacara-Upacara Panen Di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Provinsi Sulawesi Selatan, 1981.
- Yunus, Abd. Rahim. "Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)". *Jurnal Rihlah 2*, no. 1 (2015): h. 1-12.

<https://imbasadi.wordpress.com/agenda/data-karya-ilmiah-bebas/unhas/makna-siri-na-pacce-dimasyarakat-bugis-makassar-friskawini/>

<http://sokpintarsoktahu.blogspot.co.id/2014/09/wisata-budaya-upacara-adat-dan-tari.html>

### DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan	Alamat	TTD
1.	B. Dg. Nuru	74 tahun	Tokoh adat atau <i>Tupanrita</i>	Lingkungan <del>Kammi</del>	 17/3/17
2.	Rostina	62 tahun	Petani	Lingkungan Kammi	 20/3/17
3.	Dg. Sibó	66 tahun	Tokoh masyarakat	Lingkungan Kammi	 5/5/17
4.	Dg. Sugi	70 tahun	Petani	Borong Tala	-
5.	Yusmiati	47 tahun	Petani	Mattoanging	 19/8/17
6.	H. Limpo	59 tahun	Tokoh masyarakat	Borong Tala	 14/6/17





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 864923  
Kampus II Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**Nomor : 868 Tahun 2016**

*Tentang*

**PEMBIMBING / PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN**  
**DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

Membaca : Surat permohonan Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin :  
Nama : **HARIATI** NIM : 40200113078  
Tanggal : 09 September 2016 untuk mendapatkan pembimbing Skripsi dengan  
Judul :

**UNSUR UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI ANGNGALLE ULU ASE**  
**DI DESA KAMMI KELURAHAN PAPPA KECAMATAN PATTALLASANG**  
**KABUPATEN TAKALAR**

Menimbang : 1. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing.  
2. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai pembimbing penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di atas.

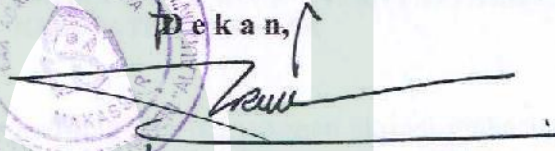
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
4. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin;  
6. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi / Munasqasyah pada IAIN Alauddin;  
7. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 230 Tahun 2013 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Tahun 2014.

### **MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :
- Pertama : Mengangkat / menunjuk Saudara :  
1. **Dr. Hj. Syamzan Syukur., M.Ag.**  
2. **Drs. Nasruddin., MM.**
- Kedua : Tugas Dosen Pembimbing adalah memberi bimbingan dalam segi-segi metodologi dan teknik penulisan sampai selesai dan Mahasiswa tersebut lulus Ujian.
- Ketiga : Biaya pembimbing/pembantu Skripsi dibebankan kepada Anggaran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin sesuai persetujuan Rektor UIN Alauddin Makassar.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Samata  
Pada Tanggal 14 September 2016

Dekan,

  
**Dr.H. Barsihannor., M.Ag.**  
**NIP. 19691012 199603 1 003**

Tembusan :

1. *Rektor UIN Alauddin Makassar ( sebagai laporan );*
2. *Mahasiswa yang bersangkutan.*



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**Nomor : 1230 Tahun 2016**  
**TENTANG**  
**PANITIA DAN PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

Membaca : Surat permohonan Saudara : **HARIATI**  
Mahasiswa Jurusan/ Nim : Sejarah Kebudayaan Islam / 40200113078  
Fak. Adab UIN Alauddin Tanggal : 15 Desember 2016  
Perihal : Permohonan seminar proposal yang berjudul :

**UNSUR UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI ANGNGALLE ULU ASE DI DESA KAMMI**  
**KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

Menimbang : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan seminar proposal.  
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
4. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin;  
6. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi / Munaqasyah pada IAIN Alauddin;  
7. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 326.C Tahun 2014 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun 2015.  
8. Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar No. 028 Tahun 2011 tentang Mekanisme Penyelesaian Skripsi.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : 1. Membentuk Panitia seminar proposal Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.  
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.  
3. Seminar proposal dilaksanakan pada hari/tanggal : **Jumat, 23 Desember 2016, Jam 09.30 s.d 11.00 Wita, Ruang Senat.**  
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Samata  
pada Tanggal 19 Desember 2016

Dekan,



**Dr. H. Barsihannor, M.Ag.**  
NIP. 19691012 199603 1 003



LAMPIRAN :

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TANGGAL : 19 Desember 2016  
NOMOR : 1230 TAHUN 2016

*TENTANG*

**PANITIA DAN PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

---

Ketua : Dr.Abd. Muin., M.Hum.  
Sekretaris : Zaenal Abidin. S.S., M.Hi.  
Munaqisy I : Dr. Wahyuddin. G., M.Ag.  
Munaqisy II : Drs. Abu Haif., M.Hum.  
Konsultan I : Dr. Hj. Syamzan Syukur., M.Ag..  
Konsultan II : Drs. Nasruddin., MM.  
Pelaksana : Lagudding. S.Ag.

---

Samata, 19 Desember 2016

Dekan,



*[Signature]*  
Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003

**ALAUDDIN  
MAKASSAR**



Nomor : A.I.1/TL.01/654/2017

Samata, 24 Februari 2017

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Permintaan Izin Penelitian  
Untuk Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.

**Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan**  
**up. Kepala UPT P2T, BKPM D Prov. Sul-Sel**  
di - Makassar

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **HARIATI**  
Nomor Induk : 40200113078  
Semester : VIII ( Delapan )  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat : Jl.Sultan Alauddin II.  
Hp. : 082352702194

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI ANGNGALLE ULU ASE  
( UPACARA PERMULAAN PANEN ) DI KELURAHAN PAPPa KECAMATAN  
PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

dengan Dosen Pembimbing : 1. **Dr.Hj.Syamzan Syukur,M.Ag.**

2. **Drs.Nasruddin,MM.**

untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar dari tanggal 01 Maret 2017 s/d tanggal 01 April 2017.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

*Wassalam*

An. Rektor

Dekan,

**Dr. H. Barsihannor, M. Ag.**  
**NIP. 19691012 199603 1 003**

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 2 0 6 2

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 1987/S.01P/P2T/02/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
Bupati Takalar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : A.I.1/TL.01/654/2017 tanggal 24 Februari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **HARIATI**  
Nomor Pokok : 40200113078  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI ANGNGALLE ULU ASE (UPACARA PERMULAAN PANEN) DI KELURAHAN PAPPa KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 Maret s/d 01 April 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 28 Februari 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Pertiinggal.

SIMAP PTSP 28-02-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_provsulsel@yahoo.com](mailto:p2t_provsulsel@yahoo.com)  
Makassar 90222







**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. H. Padjonga Daeng Ngalle No.3 Kabupaten Takalar

Takalar, 01 Maret 2017

Nomor : 070/127/KKBP-III/2017  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a  
Yth. Lurah Pappa Kec.Pattallassang  
Kab. Takalar  
di-

Tempat

Menindaklanjuti Surat Dekan Fak.Adab & Humaniora UIN Makassar Nomor : 1987S.01P/P2T/.02/2017, tanggal 28 Februari 2017, perihal izin penelitian, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : **HARIATI**  
Tempat/Tanggal Lahir : Pattallassang, 31 Mei 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mah. Fak.Adab & Humaniora UIN Makassar  
Alamat : Mattoanging Kel.Pallantikang Kec.Pattallassang  
Kab.Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja saudara dalam rangka penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**"UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI ANGALLE ULU ASE (UPACARA PERMULAAN PANEN) DI KELURAHAN PAPPAL KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR"**

Yang akan dilaksanakan : 01 Maret s/d 01 April 2017  
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* kepada Bupati Takalar Up. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.



Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Up. Ka. Badan Kesbang Prov. Sulsel di Makassar;
2. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
3. Para Anggota FORKOPINDA Kab. Takalar masing-masing di Takalar;
4. Kepala Bappeda Kab. Takalar di Takalar;
5. Camat Pattallassang Kab. Takalar di Takalar;
6. Dekan Fak. Adab & Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar
7. Sdr.(i) **HARIATI** di tempat;
8. Petinggal...



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**NOMOR : 564 TAHUN 2017**

*Tentang*

**PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif Saudara : **HARIATI**
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
4. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
6. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin.  
7. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 260.A Tahun 2016 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun 2017.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Pelaksana Ujian Komprehensif Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini;  
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian komprehensif bagi Saudara yang namanya tersebut di atas;  
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin;  
4. Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya;  
5. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Samata  
Pada Tanggal 06 Juli 2017  
Dekan,  
  
Dr. H. Barsihannor, M. Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003





**LAMPIRAN****: SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR****TANGGAL : 06 JULI 2017****NOMOR : 564 TAHUN 2017****TENTANG****KOMPOSISI / PERSONALIA****PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**Nama : **HARIATI**

NIM : 40200113078

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

No.	Hari/Tgl.	Mata Ujian	Tim Penguji
1.	Rabu 12 Juli 2017	Dirasah Islamiyah	Ketua : Dra. Marwati, M.Ag. Sekretaris : Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd. Penguji : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. Pelaksana : Saparuddin, S.Hum.
2.	Rabu 12 Juli 2017	Sejarah dan Kebudayaan Islam	Ketua : Dra. Marwati, M.Ag. Sekretaris : Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd. Penguji : Dra. Susmihara, M.Pd. Pelaksana : Saparuddin, S.Hum.
3.	Rabu 12 Juli 2017	Sejarah Islam Indonesia	Ketua : Dra. Marwati, M.Ag. Sekretaris : Ahmad Muaffaq N., S.Ag., M.Pd. Penguji : Dra. Hj. Surayah, M.Pd. Pelaksana : Saparuddin, S.Hum.

Samata, 06 Juli 2017

**Dr. H. Barsihannor, M. Ag**  
NIP. 19691012 199603 1 003



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**NOMOR : 779 TAHUN 2017**  
**TENTANG**  
**PANITIA PELAKSANAAN UJIAN SKRIPSI / MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

Membaca : Surat permohonan Saudara : **HARIATI**  
Mahasiswa Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam / 40200113078  
Fak. Adab UIN Alauddin Tanggal : 09 Agustus 2017  
Untuk memenuhi Ujian Skripsi / Munaqasyah yang berjudul :

**UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI PERMULAAN PANEN**  
**(ANGNGALLĒ ŪLU ĀSĒ) DI KELURAHAN PAPPA KECAMATAN PATTALASSANG**  
**KABUPATEN TAKALAR**

Menimbang : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi / Munaqasyah.  
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
4. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin;  
6. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi / Munaqasyah pada IAIN Alauddin;  
7. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 230 Tahun 2013 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Tahun 2014.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Pelaksana Ujian Skripsi/Munqasyah Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.  
2. Panitia bertugas melaksanakan ujian-ujian Skripsi/Munqasyah sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.  
3. Ujian Skripsi / Munqasyah tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Selasa, 22 Agustus 2017, Jam 13.00 s.d 14.30 Wita, Ruang Jurusan.**  
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Samata  
Pada Tanggal 10 Agustus 2017

  
**Dr. H. Barsihannor, M. Ag.**  
NIP. 19691012 199903 1 003

**LAMPIRAN :**

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB & HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TANGGAL : 10 AGUSTUS 2017  
NOMOR : 779 TAHUN 2017**

**TENTANG**


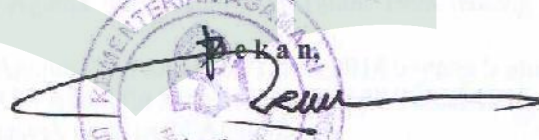
**KOMPOSISI PERSONALIA  
PANITIA PELAKSANA UJIAN SKRIPSI / MUNAQASYAH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

---

Ketua	: Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
Sekretaris	: Zaenal Abidin, S.S., M.Hi.
Munaqisy I	: Dr. Wahyuddin G, M.Ag.
Munaqisy II	: Drs. Abu Haif, M.Hum.
Konsultan I	: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
Konsultan II	: Drs. Nasruddin, M.M.
Pelaksana	: Laguddin, S.Pd.I.

---

Samata, 10 Agustus 2017

  
  
**Dr. H. Barsihannor, M. Ag.**  
NIP. 19691012 199903 1 003

**ALAUDDIN  
MAKASSAR**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama saya Hariati, lahir di Pattallassang tepatnya Kabupaten Takalar pada tanggal 31 Mei 1994 dari pasangan suami istri, orang asli Kabupaten Takalar. Lahir dari rahim seorang wanita tercantik bernama Yusmiati, ibu yang sangat saya cintai, dan bapak tersayang Alm. Jamaluddin. Terlahir sebagai anak ke-2 dari 4 bersaudara, memiliki kakak bernama Suwandi. S.sos dan 2 orang adik bernama Ibrahim dan Nurfadilah.



Memulai jenjang pendidikan SD selama 6 tahun di SDN No. 101 Inpres Pattallassang, kemudian SMP selama 3 tahun di SMP Negeri 1 Takalar, SMA selama 3 tahun di SMA Negeri 1 Takalar dan melanjutkan keperguruan tinggi UIN Alauddin Makassar mengambil jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Strata 1. Selama kuliah, penulis juga aktif di beberapa organisasi seperti pernah menjadi pengurus HIMASKI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam) sebagai anggota dalam bidang Bakat dan Minat, pernah mengikuti beberapa kajian di SC. Al-Muhajirin (Study Club fakultas), dan pernah menjadi pengurus UKM TAEKWONDO sebagai anggota kesekretariatan. Penulis sangat bersyukur mendapat kesempatan dari Allah swt untuk bisa menimba ilmu sebagai bekal dihari nanti. Penulis berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat dimanfaatkan dan diamalkan terutama untuk diri sendiri dan kepada orang lain. aamiin